

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

MISRODIN



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET USING INQUIRY LEARNING MODEL TO INCREASE LEARNING RESULT STUDENT CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL

by

Misrodin

This study aimed to development worksheet using effective inquiry learning model for fourth grade students of elementary school and know the difference of student learning result. The method used was research and development (R & D), with ASSURE approach (Analyze Learner, State Objectives, Select Methods Media Materials, Utilize Media and Materials, Require Learner Participation, Evaluate and Revise). The result collection tools used questionnaires, multiple choice questions and descriptions. Sampling was done by multistage random sampling technique. The result were analyzed using Test formula t. The results showed that: 1) worksheet using feasible inquiry learning model is used as a companion teaching materials in developing learning materials in fourth grade students; and 2) The product test result in the experimental class and control class proves that the learning outcomes of students using worksheet use inquiry model is higher compared with students using conventional worksheet.

Keywords : worksheet, inquiry learning model, Learning result

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

Misrodin

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri yang efektif bagi siswa kelas IV SD dan mengetahui perbedaan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research & Development R&D*), dengan pendekatan *ASSURE* (*Analyze Learner, State Objectives, Select Method Media Materials, Utilize Media and Materials, Require Learner Participation, Evaluate and Revise*). Alat pengumpul data menggunakan lembar angket, soal pilihan ganda dan uraian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel acak bertingkat (*Multistage Random Sampling*). Data dianalisis menggunakan rumus Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam mengembangkan materi pembelajaran pada siswa kelas IV; dan 2) Hasil uji coba produk pada kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan LKPD konvensional.

Kata Kunci :lembar kerja peserta didik, model pembelajaran inkuiri, hasil belajar

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

OLEH

MISRODIN

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan
Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Tesis : **Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik
Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV
Sekolah Dasar**

Nama Mahasiswa : **Misrodin**

No. Pokok Mahasiswa : 1523053028

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

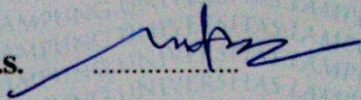
Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

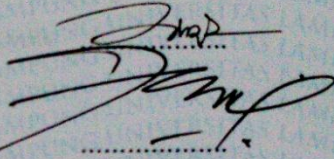
Dr. Riswanti Riini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

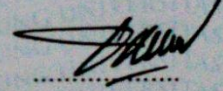
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

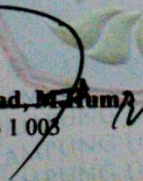
Ketua : Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S. 

Sekretaris : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. 

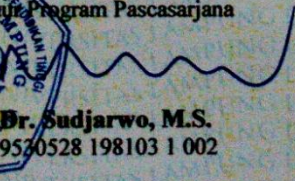
Penguji Anggota : I. Dr. Alben Ambarita, M.Pd. 

II. Dr. Darsono, M.Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Eud, M.Pd.
NIP. 19590722 198603 1 006 

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002 

4. Tanggal Lulus Ujian : 24 Oktober 2017

PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Misrodin
NPM : 1523053028
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul "*Pengembangan lembar kerja peserta didik menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar*" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 29 April s.d 22 Juni 2017. Tesis ini bukan hasil menjiplak ataupun hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Yang Menyatakan



Misrodin
NPM. 1523053028

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Negarasaka (Pesawaran), pada tanggal 07 Juli 1976, sebagai anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Putra pasangan Bapak Jabi dan Ibu Suwenti.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Negarasaka Kecamatan Negerikaton lulus pada tahun 1989, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Sukoharjo lulus pada tahun 1992, STM YPT Pringsewu lulus pada tahun 1995. Fakultas Tarbiyah program studi D2 Bahasa Inggris tahun 2007 dan melanjutkan S1 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) lulus pada tahun 2011 pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Metro Lampung.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi MKGSD (Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah (olehmu Muhammad) Ya TuhanKu, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S Thoha: 114)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...". (Q.S Al Mujadilah: 11)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

'Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah'
(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan karya ku ini Kepada :

Istriku Muji Astuti, S.Pd,I tercinta

*Anak-anakku Rizal Al-Afghani Azhar, Nazla Fathiya Azhar dan Zaffira
Qarita Punjabi yang kusayangi*

Seluruh guru dan dosen yang pernah mengajarku dari SD hingga Universitas

Semua Sahabat terbaik yang pernah ada

Almamater Tercinta

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan dan penulisan tesis ini dapat di selesaikan.

Tesis dengan judul **"Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar"** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan dan penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan demikian dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan serta motivasi secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.

Selain itu, ucapan terimakasih juga kepada :

1. Bapak Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S., selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memfasilitasi, membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian study dan penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Arwin Surbakti, M.Si. selaku tim ahli materi produk pengembangan bahan ajar LKPD; Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku tim ahli media produk pengembangan bahan ajar LKPD yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam pengembangan produk bahan ajar LKPD; Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar sekaligus sebagai penguji I yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan serta motivasi secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung; Bapak Dr. Darsono, M.Pd selaku penguji II yang telah memfasilitasi, membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian study dan penyusunan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian studi.

4. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah, Dewan Guru beserta siswa dan siswi SD Negeri Rayon III Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang telah memfasilitasi dan membantu dalam proses penelitian.
5. Rekan-rekan seperjuangan sahabat mahasiswa Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar angkatan 2015, terimakasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya.
6. Kedua Orang Tuaku yang selalu memberikan motivasi, semangat dan mendo'akan setiap saat.
7. Istri tercinta Muji Astuti, S.Pd.I yang selalu menjadi inspirasi dan penyemangat dalam aktivitas pekerjaanku dan mendo'akan setiap saat.
8. Tiga Anakku tercinta Rizal Al-afghani Azhar, Nazla fathiya azhar dan Zafhira Qarita Punjabi yang menjadi permata dalam hatiku.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penelitian, penyusunan dan penulisan tesis ini.

Semoga dengan bantuan, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian, penyusunan dan penulisan tesis ini mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	10
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	10
II KAJIAN TEORI	
2.1 Teori Belajar	12
2.2 Lembar Kegiatan Peserta Didik	17
2.2.1 Pengertian Lembar Kegiatan Peserta Didik	17
2.2.2 Manfaat Lembar Kegiatan Peserta Didik	20
2.2.3 Jenis-jenis Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	25
2.2.4 Penilaian Kualitas Lembar Kegiatan Peserta Didik	27
2.2.5 Metode Penerapan LKPD dalam Pembelajaran	30
2.3 Pengembangan	31
2.4 Hasil Belajar	32
2.4.1 Pengertian Belajar	32
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	35
2.5 Tematik	37
2.5.1 Pembelajaran Tematik	37
2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik	43
2.5.3 Langkah-langkah Pembelajaran Tematik	44
2.5.4 Tujuan Pembelajaran Tematik	47
2.6 Inkuiri.....	50
2.6.1 Pengertian Inkuiri	50
2.6.2 Fungsi Metode Inkuiri	52
2.6.3 Langkah-langkah Metode Inkuiri	53
2.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri	56

2.7 Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar	57
2.7.1 Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik Kelas IV SD	57
2.7.2 Karakteristik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar	58
2.7.3 Implikasi Bagi Pendidikan	61
2.8 Kajian dan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	62
2.9 Kerangka Pikir Penelitian	66
2.10 Hipotesis Penelitian	68
III METODE PENELITIAN	
3.1 Model Penelitian	69
3.2 Prosedur Pengembangan	70
3.3 Desain Ujicoba Produk	76
3.4 Subjek Ujicoba	79
3.5 Populasi dan Sampel	80
3.5.1 Populasi	80
3.5.2 Sampel	80
3.6 Variabel Penelitian	81
3.7 Pengujian Produk Secara Empiris	83
3.8 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	84
3.9 Teknik Analisa Data	88
3.9.1 Analisis Uji Instrumen Penelitian	88
3.9.2 Analisis Efektifitas LKPD	93
3.9.3 Analisis Uji Hipotesis	93
IV HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	95
4.2 Hasil Penelitian Produk Pengembangan LKPD Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri	97
4.3 Deskripsi Data	111
4.4 Hasil Uji Hipotesis	118
4.5 Pembahasan	120
4.6 Keterbatasan Penelitian	127
V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Simpulan	128
5.2 Implikasi	129
5.3 Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data hasil belajar IPA	3
3.1 Desain eksperimen produk	83
3.3 Kisi-kisi pedoman wawancara	87
3.4 Kisi-kisi lembar penilaian	87
3.5 Kisi-kisi observasi perkembangan peserta didik	88
3.6 Interpretasi Reliabilitas Instrumen	89
3.7 Tafsiran daya pembeda	90
4.1 Data Keadaan Sekolah di Lingkungan Rayon 3 Kecamatan Natar Tahun Pelajaran 2016/2017	95
4.2 Data siswa kelas IV rayon 3 Kecamatan Natar tahun pelajaran 2016/2017	96
4.3 Data guru kelas IV rayon 3 Kecamatan Natar tahun pelajaran 2016/2017	96
4.4 Hasil validasi ahli materi.....	97
4.5 Hasil validasi ahli media	98
4.6 Hasil validasi guru kelas	99
4.7 Kompetensi dasar tema 8 tempat tinggalku	101
4.8 Aktivitas belajar siswa yang menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri.....	111
4.9 Distribusi Frekuensi aktivitas belajar siswa menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ..	112
4.10 Statistik aktivitas belajar siswa menggunakan Bahan Ajar Konvensional	113
4.11 Distribusi Frekuensi aktivitas belajar siswa menggunakan bahan ajar konvensional	113
4.12 Hasil belajar IPA siswa yang pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri	115

4.13 Distribusi Frekuensi hasil belajar IPA siswa menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ...	115
4.14 Distribusi Skor variabel hasil belajar IPA siswa menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ...	115
4.15 Statistik hasil belajar IPA siswa menggunakan Bahan Ajar Konvensional	116
4.16 Distribusi Frekuensi hasil belajar IPA siswa menggunakan bahan ajar konvensional siswa kelas IV SD Negeri 2 Branti Raya	117
4.17 Distribusi Skor Hasil Belajar IPA Siswa Menggunakan Bahan Ajar Konvensional Kelas IV SD Negeri 2 Branti Raya.....	117
4.18 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 KerangkaPikir Penelitian	67
3.1 Model pembelajaran ASSURE	70
3.2 Kriteria alur penelitian	76
3.3 Desain <i>one shot case study</i>	77
4.1 Hasil Validasi Ahli Materi Berdasarkan Rerata Skor	97
4.2 Hasil Penilaian Ahli Media Berdasarkan Rerata Skor	98
4.3 Hasil Penilaian Guru kelas IV Berdasarkan Rerata Skor.....	99
4.4 Variabel aktivitas belajar siswa pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri	112
4.5 Aktivitas belajar siswa menggunakan Bahan Ajar Konvensional kelas IV SD Negeri 2 Branti raya.....	114
4.6 Variabel hasil belajar IPA siswa menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri	116
4.7 Hasil belajar IPA siswa menggunakan Bahan Ajar Konvensional kelas IV SD Negeri 2 Branti Raya	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel kisi-kisi observasi siswa	137
2. Lembar observasi belajar siswa	139
3. Lembar kegiatan ujicoba produk pengembangan LKPD	143
4. Uji validitas tes hasil belajar	148
5. Uji reliabilitas tes hasil belajar.....	149
6. Daya pembeda soal	150
7. Tingkat kesukaran	151
8. Uji normalitas.....	154
9. Uji homogenitas	155
10. Uji beda t test	157

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dijadikan sebagai prasarana yang memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan menuju keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan perbaikan praktek pendidikan, diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan fasilitas serta perbaikan praktek pembelajaran. Suatu pembelajaran mengharapkan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar ini akan dicapai peserta didik apabila sistem pembelajaran yang digunakan berorientasi pada dua dimensi. Dimensi yang pertama yaitu berpusat pada peserta didik atau dengan penggunaan pembelajaran siswa aktif dan dimensi yang kedua yaitu dengan penguasaan dan kepemilikan konsep dasar keilmuan yang mensyaratkan model pembelajaran tuntas.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian seorang anak, demikian halnya dengan pendidikan dasar yang bermanfaat untuk menumbuh kembangkan potensi dalam diri peserta didik. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan

tempat bermain. Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Keaktifan siswa dalam proses belajar akan membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan melatih kemampuan pemahaman siswa menyerap unit-unit materi yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 mengembangkan semua mata pelajaran tidak lagi sebagai disiplin ilmu, melainkan *integrative science* yang menekankan pada pengembangan berbagai kemampuan siswa salah satunya yaitu kemampuan menyelesaikan masalah. Tetapi kenyataannya, kemampuan menyelesaikan masalah masih belum maksimal dilihat dari kesulitan siswa memahami konsep dan nilai hasil belajar kognitif IPA siswa yang didapatkan siswa belum memuaskan. Berikut adalah hasil observasi lapangan dari data perolehan nilai hasil ulangan harian bahwa masih terdapat 71 dari 99 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 sebagaimana dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPA kelas IV SDN 2 Branti Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Keterangan
1	IVA	33	11	22	
2	IVB	32	8	24	
3	IVC	34	9	25	KKM 65
	Jumlah	99	28	71	
	Persentase (%)	100,00	38,00	62,00	

Sumber : Standar KKM SDN 2 Branti Raya

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Di kelas IVA siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 11 siswa dari 33 siswa. Di kelas IVB siswa yang memperoleh nilai KKM sebanyak 8 siswa dari 32 siswa. Di kelas IVC siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 9 siswa dari 34 siswa. Sehingga dari 99 siswa, hampir setengah (62%) yang mendapatkan nilai di bawah ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), harus mengikuti remedial atau perbaikan yang diadakan oleh guru. Penerapan pembelajaran tematik terintegrasi pada kenyataannya di lapangan masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif dalam mengembangkan ranah kognitif (penguasaan konsep). Selain itu latihan soal yang digunakan bersumber dari buku paket dan juga Lembar Kerja Peserta Didik yang selanjutnya disebut LKPD. LKPD yang digunakan siswa, belum menuntun siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga siswa dapat

mengembangkan aktivitas belajar siswa karena LKPD yang digunakan adalah dari penerbit dan tidak dibuat langsung oleh guru sehingga belum sesuai dengan kebutuhan siswa, begitu pula dengan buku paket yang digunakan pun hanya terbatas, karena mereka hanya dipinjami dari sekolah dan jumlahnya terbatas sekali sehingga mereka harus bergantian membawanya untuk dipelajari di rumah. Selain itu pula berdasarkan observasi yang penulis lakukan banyak dijumpai siswa yang malas mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa siswa juga nampak pasif tanpa menunjukkan aktivitas yang berarti. Sementara pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas atau sebagai pengajar, hendaknya guru mengajar sesuai prinsip, prosedur, dan desain pembelajaran yang sudah dipikirkan. Sedangkan belajar yang efektif yang dilakukan siswa adalah dengan melibatkan seluruh unsur yang ada di dalam diri masing-masing siswa yaitu dari segi fisik dan psikis dalam mengoptimalkan pengembangan potensi diri siswa. Jika hal tersebut terus dibiarkan akan berdampak pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu perlu membuat bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan bahan ajar diperlukan juga sebuah pendekatan / metode yang tepat. Pemilihan metode dalam pembelajaran ini sangat diperlukan dalam membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan dan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Solusi dari hal tersebut maka pembelajaran harus dikemas dalam sebuah model pembelajaran yang menarik dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut maka untuk mendukung peran guru dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka diperlukan LKPD berbasis tematik yang tepat sesuai dengan standar kurikulum serta dapat memunculkan hakikat pembelajaran tematik secara seimbang. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Cara penyajian materi pelajaran dalam LKPD berbasis tematik meliputi penyampaian materi secara ringkas, kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif misalnya latihan soal, diskusi dan percobaan sederhana. Selain menggunakan media pembelajaran berupa LKPD berbasis tematik pembelajaran yang dilakukan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri digunakan pada penelitian ini karena memiliki kelebihan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif khususnya pada pembelajaran. Kelebihan tersebut diantaranya: menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan

pengetahuan baru; memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. Kelebihan model pembelajaran ini sejalan dengan salah satu ciri yang menonjol pada pembelajaran adalah adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan observasi, percobaan, dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya mampu menghasilkan pengetahuan yang benar- benar bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa juga dituntut untuk selalu berperan aktif sehingga tercipta suasana belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dimana setiap tahapan pembelajarannya memang disusun untuk mengorganisir seluruh aktifitas siswa di kelas. Dengan demikian, apabila penggunaan LKPD menggunakan pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian yaitu “Pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar sub tema keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Rendahnya hasil belajar siswa.
- 1.2.2 Rendahnya aktivitas belajar siswa.
- 1.2.3 Model LKPD konvensional yang telah disediakan di sekolah tidak terintegrasi dengan model pembelajaran, sehingga siswa mudah bosan dengan model pembelajaran tradisional.
- 1.2.4 Materi LKPD konvensional sering kali tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya sehingga siswa tidak dapat memperoleh pengetahuan baru. Sehingga siswa tidak menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan.
- 1.2.5 Dengan proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, maka siswa malas untuk berpikir sehingga mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 1.2.6 Masih ada sebagian besar hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Branti dibawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan produk Pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar sub tema keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, materi belum lengkap, strategi belajar belum optimal, media belum tepat, hasil belajar siswa kelas IV masih rendah sehingga rumusan masalah adalah belum terintegrasinya materi LKPD yang sesuai dengan kebutuhan siswa. dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah wujud LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri yang layak untuk meningkatkan hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.4.2 Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa menggunakan LKPD model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar menggunakan LKPD konvensional pada siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Menghasilkan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri yang layak terhadap hasil belajar sub tema keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.5.2 Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri yang menggunakan pengembangan LKPD dengan hasil belajar menggunakan LKPD konvensional pada siswa kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- Mengembangkan konsep, prinsip, prosedur pembelajaran tematik menggunakan LKPD dengan model pembelajaran inkuiri
- Sumbangan pemikiran untuk memperkaya kekhasan pengetahuan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peserta didik

LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir kritis serta mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran karena LKPD menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara holistik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pedoman bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri yang telah dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, baik dibidang yang sama maupun dibidang lainnya dengan cakupan yang lebih luas.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: sumber ajar cetak dengan spesifikasi sebagai berikut:

1.7.1 LKPD hasil pengembangan merupakan *student worksheet* (bukan *evaluation sheet*), sehingga berisi panduan kegiatan dan lembar kerja yang harus diisi peserta didik saat melakukan kegiatan dalam pembelajaran.

1.7.2 LKPD terdiri atas: a) judul, mata pelajaran, semester, tempat; b) tujuan pembelajaran; c) ringkasan materi; d) kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*; e) informasi pendukung; dan f) evaluasi.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan.
- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh guru pada pembelajaran serta dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.
- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.
- LKPD berbasis tematik ini mengembangkan penguasaan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri mengembangkan karakter peserta didik.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan LKPD dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- LKPD yang dikembangkan terbatas pada subtema "Keunikan Daerah Tempat Tinggalku" untuk peserta didik sekolah dasar.
- LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri terbatas pada mata pelajaran yang dapat disesuaikan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

(1) Teori belajar Konstruktivis.

Menurut Kılıç (dalam Özmen dan Yildirim 2005:1) menyatakan bahwa konstruktivisme mengasumsikan bahwa siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri secara individu melalui hal-hal yang di alami. Ketika siswa menghadapi sesuatu yang baru, mereka harus berdamai dengan mereka sebelumnya ide dan pengalaman, mengubah apa yang mereka percaya atau membuang informasi baru yang tidak relevan. Dalam kasus apapun, siswa adalah pencipta aktif pengetahuan mereka sendiri. Karena itu, siswa harus peserta aktif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran tematik terintegrasi pembelajaran yang digunakan adalah saintifik, teori yang dapat mendukung kegiatan pada proses pembelajaran pengalaman secara langsung yaitu teori belajar konstruktivis karna dalam proses pembelajaran siswa mengkonstruksi pengalaman secara langsung. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan

sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Menurut teori konstruktivis dapat disimpulkan belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian di jadikan ide dan pengembangan konsep baru. Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. Teori konstruktivistik adalah teori yang dapat mendukung pembelajaran tematik terintegrasi yang bersifat aktif dalam belajar. Teori belajar konstruktivistik menekankan pembelajaran dengan menggunakan LKPD yang berpusat pada peserta didik dan proses pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

(2) Teori Behaviorisme

Menurut Winataputra (2008: 2.5) mengemukakan bahwa:

“Belajar pada teori behaviorisme merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Belajar diartikan pula sebagai perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.”

Pada dasarnya perspektif behaviorisme menjelaskan bahwa seseorang akan berubah perilakunya (belajar) apabila dia berada dalam suatu kondisi belajar yang meregulasi perilaku. Menurut Suprijono (2014: 17) perilaku dalam pandangan *behaviorisme* adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Perilaku tersebut dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental.

Lapono, dkk (2008: 1.15) konsep dasar belajar dalam teori behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau siswa yang dilakukan secara sadar.

Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli), sehingga dapat dikatakan siswa akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru.

Teori behaviorisme sering disebut *stimulus-respons (S-R)* psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Proses *stimulus-respons* terdiri dari beberapa unsur, yaitu dorongan (*drive*), stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Implikasi teori belajar behavioristik dalam pengembangan LKPD adalah LKPD menstimulasi peserta didik untuk belajar mandiri dengan adanya soal

evaluasi, latihan, tugas, dan sebagainya, serta penilaian terhadap jawaban peserta didik diberikan secara langsung.

(3) Teori Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental siswa yang tidak tampak.

Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar.

Menurut Suprijono (2014: 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Menurut Winataputra (2008: 3.4) teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif.

Menurut Lapono, dkk (2008: 1.23) struktur mental individu berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau

pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Bruner (dalam Suprijono, 2014: 24) perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut.

Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena factor ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Teori belajar kognitif menganggap bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang suatu situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Implikasi teori belajar kognitif dalam LKPD yaitu: a) LKPD dapat mengarahkan perhatian (*attending*), pengharapan (*ekspektasi*), dan retrieval pada peserta didik; b) materi pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar maupun teks dengan tampilan yang variatif sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik pada suatu konsep; dan c) terdapat latihan soal dalam LKPD untuk mengingat kembali kapabilitas yang diperoleh peserta didik.

(4) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan pada kebebasan belajar yang dilandasi oleh potensi bakat dan minatnya (Semiawan, 2008:4). Dengan demikian , LKPD mendukung peserta didik belajar berdasarkan potensi bakat dan minatnya.

LKPD hasil pengembangan dalam penelitian ini berlandaskan teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini berkontribusi dalam proses dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.2 Lembar Kerja Peserta Didik

2.2.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD merupakan singkatan dari Lembar Kerja Peserta Didik sedangkan LKS adalah singkatan dari Lembar Kerja Siswa, dengan demikian LKPD memiliki pengertian yang sama dengan LKS. LKPD juga dapat disebut dengan istilah *student worksheet*.

LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2012:204). LKPD berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik LKPD juga dilengkapi petunjuk dan langkah-langkah penyelesaian suatu tugas (Depdiknas, 2008b:25) Senada dengan hal tersebut, Usman (2010:1) menyatakan LKPD adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu.

Menurut Wikipedia (2014), lembar kerja adalah lembaran-lembaran pada kertas atau komputer untuk mengerjakan suatu masalah, *"a worksheet of paper, or on a computer, on which problem are worked"*. LKPD juga merupakan panduan bagi peserta didik untuk melakukan kerja penyelidikan atau pemecahan masalah dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi (Trianto, 2010:111). Dengan demikian LKPD dapat dipakai dalam metode penemuan terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKPD juga menunjang peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses belajar serta mengoptimalkan prestasi belajar. Lebih lanjut, Darmojo & Kaligis (1992:40) mengemukakan bahwa salah satu saran untuk mengoptimalkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam pembelajaran adalah LKPD.

Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat (2) mencantumkan bahwa, "Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan dan buku referensi dalam proses pembelajaran". Uraian itu diperkuat oleh ayat (3) yang menyatakan "untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi". Berdasarkan hal tersebut maka terdapat empat buku yang digunakan dalam bidang pendidikan yaitu : (1) buku teks pelajaran;(2) buku pengayaan;(3) buku referensi, dan (4) buku panduan pendidik (Menteri Pendidikan Nasional, 2008).

LKPD berdasarkan fungsinya dikelompokkan kedalam buku pengayaan. Pengertian buku pengayaan menurut Permendiknas (Menteri Pendidikan

Nasional, 2008) adalah buku yang memperkaya muatan materi pada buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Buku pengayaan terdiri dari 3 jenis yaitu : (1) buku pengayaan pengetahuan; (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. LKPD termasuk kedalam buku pengayaan keterampilan.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memperkaya dan meningkatkan penguasaan keterampilan. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah: (1) materi yang disajikan bersifat faktual; (2) berisi uraian tentang petunjuk melakukan suatu kegiatan atau suatu keterampilan; (3) materi yang disajikan dapat menunjang keterampilan; dan (4) penyajian materi menggunakan narasi, deskripsi dan atau gambar.

LKPD memiliki beberapa bagian, seperti yang dinyatakan oleh Karsli dan Sahin (2009: 4-7) sebagai berikut :

The worksheet was composed of four part, which are defined in details below:

First, a cartoon character captures student's attention. In the second part of the whorksheets, laboratory equipment that student should know, are given. In the third part of worksheet, activities for student include formulating hypotheses about the experiment. In the fourt part of the worksheet, there are questions related to daily life and basic ideas about experiments.

Pernyataan di atas diartikan bahwa Lembar kegiatan terdiri dari empat bagian yaitu: 1) karakter kartun untuk memfokuskan perhatian peserta didik; 2) alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan; 3) perumusan hipotesis; 4) pertanyaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan ide-ide dasar tentang percobaan.

Senada dengan pernyataan diatas, Nitko & Brookhart (2011: 284)

menyatakan bagian-bagian LKPD yaitu: 1) nama peserta didik (*name of*

students); 2) tanggal pengisian (*date of entry*); 3) judul (*title or description of the entry*); 4) tujuan (*some indication of the learning target of purpose for including the entry*).

Sementara itu, Depdiknas (2008b: 26) menyatakan struktur LKPD secara umum yaitu: (1) judul, mata pelajaran, semester, tempat; (2) petunjuk belajar; (3) kompetensi yang akan dicapai; (4) indikator; (5) informasi pendukung; (6) tugas-tugas dan langkah kerja; dan (7) penilaian. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa tugas-tugas teoritis atau praktis (kerja laboratorium atau kerja lapangan)

Berdasarkan uraian diatas, diambil kesimpulan bahwa LKPD merupakan suatu buku pengayaan keterampilan. Secara operasional, LKPD adalah media cetak yang berisi petunjuk dan langkah-langkah melakukan kerja penyelidikan atau pemecahan masalah untuk mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan kegiatan belajar peserta didik disekolah maupun dirumah.

2.2.2 Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD merupakan salah satu jenis perangkat pembelajaran berupa pedoman yang disusun dan diberikan kepada peserta didik dan mempunyai banyak manfaat baik bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran tematik.

Darmodjo dan Kaligis (1992: 40) menyebutkan bahwa LKPD dapat memudahkan guru untuk mengelola proses belajar dengan mengubah kondisi belajar dari suasana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*),

membantu guru mengarahkan peserta didik menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kerja kelompok, dan memudahkan guru memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar. Adapun Reanolds Livingstone, dan Wilson (2010: 171) menambahkan bahwa LKPD juga dapat memotivasi peserta didik dan memaksimalkan proses pembelajaran,” *Student worksheet may help motivate students and gate the more invorvet in the learning process*”. Dibagian lain, Dramodjo dan Kaligis (1992: 40) menyatakan tujuan LKPD yaitu : 1) memudahkan guru mengelola proses pembelajaran; 2) menekankan pada *student centered*; 3) membantu guru mengarahkan peserta didik untuk dapat menemuikan konsep melalui aktivitasnya; 4) mengembangkan keterampilan proses, membangkitkan sikap ilmiah, serta membangkitkan minat peserta didik terhadap alam sekitarnya; dan 5) memudahkan guru memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajara dan membantu pendidik mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD juga dapat mengurangi kebosanan terhadap pembelajaran seperti pernyataan Schmitt (2011: 22) berikut,” *a system of compulsorry education kills the desire in the part a student to learn trought the boredom of long hours in the classroom and the busywork of worksheets and exercises mean to occupy and entire classroom*”

Prastowo (2012: 205) menambahkan kegunaan LKPD dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: a) meminimalisir peran pendidik dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran; b) mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran; c) ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; dan d) memudahkan pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik. Senada dengan hal di atas, Ahmadi & Amri (2014: 251) menyatakan manfaat LKPD dalam pembelajaran yaitu : mengaktifkan peserta didik, membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep sebagai alternatif penyajian materi pelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, serta memotivasi peserta didik.

LKPD sebagai sumber belajar yang termasuk media cetak mempunyai banyak manfaat. Menurut Arsyad (2011: 38-39), beberapa kelebihan media cetak yaitu :

- 1) Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pelajaran tersebut;
- 2) Disamping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, peserta didik akan mengikuti urutan pikiran secara logis;
- 3) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi;
- 4) Khusus pada teks terprogram, peserta didik akan berpartisipasi/berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respons terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun; dan
- 5) Materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

LKPD dinilai sangat baik dipergunakan dalam strategi *heuristik* maupun ekspositorik. Dalam strategi heuristik LKPD dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi ekspositorik LKPD dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKPD juga sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar dan untuk mengoptimalkan hasil belajar (Usman, 2010: 56). Di bagian lain Usman (2010: 70) menyatakan bahwa LKPD harus disusun dengan tujuan, prinsip dan fungsi yang jelas. Adapun tujuan LKPD yaitu: 1) memberikan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik; 2) mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan; 3) mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit dipelajari. LKPD juga disusun berdasarkan prinsip yang jelas, yaitu: 1) tidak mengikat sebagai dasar perhitungan rapor, akan tetapi hanya diberi penguat bagi peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan; 2) memuat adanya permasalahan untuk dipecahkan peserta didik; 3) mengecek tingkat pemahaman peserta didik kemudian mengembang dan menerapkannya; dan 4) semua permasalahan sudah diselesaikan setelah selesai pembelajaran.

Adapun fungsi penggunaan LKPD dalam pembelajaran yaitu: 1) untuk tujuan latihan, peserta didik diberikan serangkaian tugas/aktivitas latihan; 2) untuk tujuan aplikasi, peserta didik dibimbing untuk menuju suatu metode penyelesaian soal dengan kerangka penyelesaian dari serangkaian soal-soal tertentu; 3) untuk kegiatan penelitian, peserta didik ditugaskan untuk mengumpulkan data tertentu, kemudian menganalisis data tersebut; 4) untuk

penemuan, peserta didik dibimbing untuk menyelidiki suatu keadaan tertentu, agar menemukan pola dari situasi itu dan kemudian menggunakan bentuk umum untuk membuat suatu perkiraan; dan 5) untuk penelitian yang bersifat terbuka, penggunaan LKPD mengikutsertakan sejumlah peserta didik dalam penelitian pada bidang tertentu (Usman, 2010: 70).

LKPD dibuat dan disusun untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya menyusun dan mengembangkan sendiri LKPD yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru lebih mengetahui jenis dan bentuk LKPD yang diperlukan. LKPD merupakan salah satu alat bantu untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar.

LKPD perlu disusun dengan langkah-langkah yang tepat agar penggunaannya efektif. Langkah-langkah menyiapkan LKPD adalah sebagai berikut: 1) melakukan analisis kurikulum; 2) menyusun peta kebutuhan LKPD; 3) menentukan judul LKPD; 4) menulis LKPD (Depdiknas, 2008b: 25-26).

Berdasarkan persyaratan dan langkah-langkah yang telah disebutkan, LKPD yang dikembangkan harus dibuat sedemikian rupa untuk mengefektifkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan melihat uraian tujuan, prinsip dan fungsi LKPD diatas maka LKPD memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, karena dapat mengembangkan keterampilan proses, melatih kemandirian belajar peserta didik. Meningkatkan aktivitas peserta didik, membantu guru mengarahkan peserta didik menemukan konsep materi, serta dapat mengoptimalkan prestasi belajar.

LKPD hasil pengembangan ini mencakup beberapa tugas yang memerlukan kinerja peserta didik. Menurut Johnson, Penny, & Gordon (2009: 14) kelebihan tes kinerja antara lain: “ 1) *more authentic*; 2) *more cognitively complex*; 3) *more in-depth context coverage*; and 4) *examine constructed response structure*. Pernyataan diatas berarti bahwa tes kinerja memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) lebih otentik; 2) menukur ranah kognitif secara lebih kompleks; 3) cakupan konteks lebih mendalam; 4) diuji struktur respon.

2.2.3 Jenis-jenis Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD berisi panduan dan lembar kerja yang harus di isi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. LKPD terdiri dari berbagai jenis berdasarkan tujuan pembelajaran. Jenis-jenis LKPD menurut Depdiknas (Prastowo, 2012: 208) yaitu :

1) LKPD penemuan suatu konsep

LKPD ini merumuskan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk mengamati hasil kerjanya dan memberikan pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun.

2) LKPD penerapan dan pegintegrasian konsep

LKPD ini memberikan tugas kepada peserta didik dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

3) LKPD penuntun belajar

LKPD ini berisikan pertanyaan atau isian yang jawabannya tercantum didalam buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika

peserta didik membaca buku, sehingga fungsi utama LKPD ini adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKPD jenis ini juga sesuai untuk keperluan remediasi.

4) LKPD penguatan

LKPD penguatan diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas dalam LKPD mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat didalam buku pelajaran. Selain sebagai pembelajaran pokok, LKPD jenis ini juga cocok untuk pengayaan.

5) LKPD petunjuk praktikum

LKPD ini memuat petunjuk praktikum.

LKPD pembelajaran tematik terdiri dari LKPD tak berstruktur dan LKPD terstruktur (Ahmadi & Amri, 2014: 251). LKPD tak berstruktur berisi sarana untuk melatih, mengembangkan keterampilan, mengembangkan konsep, serta menemukan konsep dalam suatu tema, sedangkan LKPD berstruktur dirancang untuk membimbing peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar dengan atau tanpa bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, LKPD hasil pengembangan ini dapat memenuhi konsep yang terintegrasi dengan sumber belajar/tema sebagai penuntun belajar, penguatan belajar, membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.2.4 Penilaian Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik

Untuk menghasilkan produk pengembangan yang berkualitas, produk pengembangan yang sudah jadi harus dinilai kualitasnya dengan kriteria yang telah ditentukan. Penilaian kualitas produk juga bertujuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Nieveen (Wang, Nieveen & Vande Akker, 2007: 276) kriteria penilaian kualitas produk pengembangan yaitu: valid, praktis dan efektif.

Product improvement referred to the creation of a high quality support system that was valid, practical and effective in helping teacher designer create instructional scenarios for multimedia curricula.

Aspek validitas mencakup dua hal, yaitu produk pengembangan berdasarkan rasional teoritik yang kuat dan konsistensi internal antara komponen-komponen produk. Aspek kepraktisan meliputi dua hal, yaitu pernyataan ahli dan praktisi bahwa produk yang dikembangkan dapat diterapkan secara nyata dilapangan, sedangkan aspek keefektifan juga dikaitkan dengan dua hal, yaitu pernyataan ahli dan praktisi bahwa model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dalam operasionalnya. Suparman (2012: 308) menambahkan kriteria keefektifan LKPD yaitu: 1) kemudahan peserta didik memahami pelajaran; 2) kemenarikan dan kesistematian LKPD; 3) kemudahan penggunaan LKPD; dan 4) relevansi butir tes dengan materi. LKPD menjadi salah satu sarana yang digunakan guru untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. Agar LKPD yang disusun

berkualitas baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka LKPD harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Darmodjo & Kaligis (1992: 41-45) menyebutkan syarat-syarat tersebut meliputi:

- 1) Syarat didaktik, artinya LKPD beracuan pada asas-asas pembelajaran efektif, yaitu: a) memerhatikan perbedaan individual; b) menekankan pada proses penemuan suatu konsep; c) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik; d) mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika pada diri peserta didik; dan e) menyediakan pengalaman belajar yang memerhatikan tujuan pengembangan pribadi peserta didik (intelektual, emosional, dan sebagainya)
- 2) Syarat konstruksi, yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan. Dalam hal ini LKPD harus memerhatikan: a) penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik; b) penggunaan struktur kalimat yang jelas; c) memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; d) menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka; e) menyediakan ruangan yang cukup untuk mengerjakan LKPD; f) menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek; g) menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata; h) sesuai dengan kemampuan semua peserta didik; i) memiliki tujuan belajar sebagai sumber motivasi; dan j) menyediakan kolom pengisian identitas.
- 3) Syarat teknis, meliputi: tulisan, gambar dan penampilan.

Menurut Depdiknas (2008b: 20), LKPD termasuk kedalam bahan ajar cetak. Adapun evaluasi dan revisi bahan ajar cetak meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan. Komponen kelayakan ini mencakup: 1) kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; 3) kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; 4) kebenaran substansi materi pembelajaran; 5) manfaat untuk penambahan wawasan; dan 6) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai sosial.

Komponen kebebasan mencakup: 1) keterbacaan; 2) kejelasan informasi; 3) kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat), sedangkan komponen penyajian mencakup: 1) kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; 2) urutan sajian; 3) pemberian motivasi, daya tarik; 4) interaksi (pemberian stimulus dan respon); 5) kelengkapan informasi, Komponen kegrafikan mencakup: 1) penggunaan font, jenis dan ukuran; 2) *lay out* atau tata letak; 3) ilustrasi, gambar, foto; dan 4) desain tampilan (Depdiknas,2008b: 30).

Ahmadi & Amri (2014: 251) menambahkan bahwa penyusunan LKPD perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) mengacu pada kurikulum; 2) mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja; 3) bahasa yang digunakan mudah dipahami; dan 4) tidak dikembangkan untuk menguji konsep-konsep yang sudah diujikan guru dengan cara duplikasi.

LKPD hasil pengembangan ini dikembangkan dengan memenuhi kriteria keefektifan dan kelayakan LKPD. LKPD dikatakan layak jika memenuhi

kriteria sebagai berikut: hasil penilaian validator menyatakan bahwa LKPD layak dengan revisi atau tanpa revisi berdasarkan landasan teoritik yang kuat, sedangkan LKPD dikatakan efektif bila LKPD dapat diterapkan dan bermanfaat dikelas.

2.2.5 Metode Penerapan LKPD dalam Pembelajaran

Penerapan LKPD dalam pembelajaran perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif agar penerapannya efektif. Metode penerapan LKPD dalam penelitian ini mengikuti metode Penerapan LKPD yang dinyatakan Prastowo (2012: 216), yaitu metode *survey, question, read, recite, and review* (SQ3R) agar mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Metode penerapan LKPD dalam penelitian ini disesuaikan dengan pembelajaran tematik.

Metode penerapan LKPD yang dinyatakan Prastowo (2012:206-207) yaitu metode *survey, question, read, recite and review* (SQ3R). Metode tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) *survey*, peserta didik membaca keseluruhan materi secara pintas; 2) *question*, peserta didik menulis beberapa pertanyaan yang harus dijawab sendiri pada saat membaca materi; 3) *read*, peserta didik memperhatikan pengorganisasian materi kemudian membubuhkan tanda kurung pada ide utama, menggaris bawahi rincian yang menunjang ide utama, dan menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan pada tahap question, 4) *recite*, peserta didik menguji keahaman diri sendiri pada saat membaca, kemudian diminta untuk meringkas materi menggunakan kalimat yang disusun sendiri, 5) *review*, peserta didik melihat kembali materi yang sudah selesai dipelajari sesaat setelah peserta didik mempelajari materi tersebut.

2.3 Pengembangan

Asumsi Pengembangan dalam penelitian ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dikembangkan dengan adanya beberapa asumsi, yaitu:

- a. Menurut Bloom, yang dikutip dari Muhammad Rohman, bahwa tujuan pembelajaran dapat terlihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan siswa dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.
- c. Esensi dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik.

Keterbatasan dalam pengembangan LKPD ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Kemampuan peneliti dalam mengembangkan LKPD masih terbatas.
- b. Pelaksanaan uji coba hanya terbatas pada lingkup kecil.
- c. Materi yang dikembangkan hanya terpaku pada subtema” Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”.

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah LKPD berbasis tematik. LKPD ini berupa LKPD tematik dengan menggabungkan beberapa

mata pelajaran yang terangkum dalam sebuah subtema dan digunakan untuk membantu mengembangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

LKPD yang dikembangkan dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran untuk siswa kelas IV sekolah dasar. LKPD yang dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada subtema “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi.

Menurut Djamarah (2000: 25), hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Sukmadinata (2007: 102), mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid,

misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Penilaian hasil belajar dalam Taksonomi Bloom menurut Anderson (2001: 98) yang dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), Kemampuan mengingat (misalnya: nama ibu kota, rumus).
2. Pemahaman (*Comprehension*), Kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf).
3. Aplikasi (*Application*), Kemampuan Penerapan (Misalnya: menggunakan suatu informasi/ pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).
4. Analisis (*Analysis*), Kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (Misalnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi).
5. Sintesis (*Synthesis*), Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya: memformulasikan hasil penelitian di laboratorium).
6. Penilaian (*evaluation*), kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide (misalnya: seseorang mampu memilih satu pilihan terbaik dari beberapa pilihan sesuai dengan criteria yang ada).

b. Aspek penilaian afektif terdiri dari:

1. Menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
2. Menanggapi (*responding*): reaksi yang diberikan: ketepatan reaksi, perasaan kepuasan dll
3. Menilai (*evaluating*): kesadaran menerima norma, sistem nilai dll
4. Mengorganisasi (*organization*): pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai
5. Membentuk watak (*Characterization*): sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:

1. Meniru (*perception*)
2. Menyusun (*manipulating*)
3. Melakukan dengan prosedur (*precision*)
4. Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*)
5. Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar, berbagai masukan-masukan baik dari diri pribadi maupun berasal dari lingkungan serta perubahan perilaku dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan yang dapat membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri siswa, kemampuan tersebut dapat diukur dan biasanya dinyatakan dalam bentuk huruf dan angka.

Dalam penelitian ini aspek yang diukur hanyalah aspek dalam ranah kognitif siswa. Adapun indikator ranah kognitif yaitu: Kemampuan mengingat, Kemampuan memahami, Kemampuan Penerapan, Kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan dan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Menurut Suhardjono dalam Arikunto (2006: 55) menyatakan bahwa ada faktor yang dapat diubah seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lainlain, adapula faktor yang harus diterima apa adanya seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Kematangan
 - 5) Kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelehan rohani
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)
Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:

- a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Massa media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi berbagai macam faktor baik yang berasal dari dalam dirinya (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Setiap faktor memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Seorang guru harus

bisa menyikapi keberadaan faktor-faktor tersebut sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2.5 Tematik

Pembelajaran tematik termasuk ke dalam pembelajaran terpadu yang mengaitkan antar mata pelajaran yang dipadukan dengan tema agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna.

2.5.1 Pembelajaran Tematik

Didalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 (Republik Indonesia, 2003) disebutkan bahwa” pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ”. Pembelajaran juga merupakan perubahan perilaku atau kapasitas berperilaku yang dihasilkan dari pengalaman (Schunk, 2012: 5).

Dengan demikian pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Pembelajaran tidak sekedar penyampaian materi, namun didalamnya terjadi pula proses komunikasi dan interaksi baik antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, sehingga peserta didik dirangsang untuk aktif berinteraksi dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berpusat pada siswa pada sebuah persoalan. Pendekatan ini didasari oleh psikologi gestalt

yang menyatakan bahwa keutuhan/keterpaduan lebih berarti daripada bagian-bagiannya. Hal itu disebabkan adanya sinergistik efek (efek keterpaduan) yang ditimbulkan sebagai hasil dari keterpaduan tersebut (Mulyasa, 2009: 104-105). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Vogarty (1991: 63) menambahkan bahwa kurikulum webbed menggunakan satu tema untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi "*webbed curriculum usually use a vertile theme to integrtade subject matter*". Pernyataan tersebut berarti bahwa pendekatan tematik digunakan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran. Pengintegrasian tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Senada dengan hal di atas, Meldrum & Peters (Paul & Peel, 2012: 17-22) menyatakan bahwa pembelajaran tematik mengangkat tema yang mencakup ide pembelajaran dan mengintegrasikan beberapa topik. Tema adalah pokok pikiran atau batasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Depdiknas, 2006: 5). Tema yang dipilih sebagai topik pembelajaran harus menarik dan mampu menfokuskan perhatian peserta didik.

Karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut : 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik; 3) Memisahkan mata pelajaran tidak begitu jelas; 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) Bersifat fleksibel; 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; dan 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Depdiknas, 2006: 7).

Pendekatan tematik mengkombinasikan struktur, urutan peristiwa, pengaturan strategi, aktifitas, sumber belajar, dan bahan ajar yang digunakan untuk

memperdalam suatu konsep. Pembelajaran tematik merupakan multi disipliner dan multi dimensional ini. Pembelajaran tersebut dapat melayani berbagai minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta menghargai bakat dan perilakunya, seperti pernyataan Meinbach, Rothlein, & Fredericks (1993: 5) berikut ini :

A thematic approach to learning combines structured, sequential, and well-organized strategies, activities, children's literature, and material used to expand a particular concept. It thematic unit is multidisciplinary and multidimensional ; it knows no boundaries. It is responsive to the interests, abilities and needs of children and is respectful of their developing aptitudes and attitudes.

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik dirangsang untuk aktif berpikir dalam pembelajaran sehingga ketika peserta didik memahami ide atau konsep mereka dapat menjelaskan menghubungkan dengan ide yang lain, dan menggunakan ide/konsep tersebut untuk belajar lebih lanjut. Hal itu sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik. Proses pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik menekankan peserta didik untuk membentuk pengetahuan sendiri berdasarkan pengalamannya. Proses pembentukan pengetahuan akan terus menerus mengadakan reorganisasi setiap mendapatkan pemahaman baru. Proses pembelajaran yang interaktif dengan lingkungan maupun mengoptimalkan pemekaran kemampuan peserta didik secara optimal (Semiawan, 2008: 5). Pembelajaran tematik dapat memberikan cara efektif untuk mengaktualisasikan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara konkret dengan berorientasi pada *learning by doing* serta menyediakan kesempatan untuk belajar bersama secara interaktif didalam kelas, seperti pernyataan Henderson & Landesman (Min Rashit, & Nazri, 2012:274) berikut.

“ Thematic instruction may provide an effective way to contextualize instruction. It incorporates a concret learning by-doing orientation and has a potential to facilitate cooperative and interactive learning opportunities in the classroom”.

Penyajian berbagai bidang kajian dalam pembelajaran tematik tidak terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (holistik) dan keterpaduan (integralistik). Oleh karena itu, pendekatan tematik sering disebut sebagai pendekatan terpadu atau *intergrated* (Mulyasa, 2009: 104). Istilah kurikulum terintegrasi diambil dari istilah *“Intergrated curriculum”*. Disamping istilah *‘intergrated’*, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah *“interdisciplinary curriculum”* dan *unit curriculum”*.

Istilah integrasi maupun interdisipliner akan digunakan secara bergantian untuk menyatakan kurikulum yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu, seperti pernyataan Drake (2012: 6) berikut *“The term integrated an interdisciplinary will be used interchangeably to generically describe a curriculum that connect the various disciplines in some way”*.

Senada dengan hal itu, Conie (Kovar, 2011: 227) menyatakan bahwa interdisipliner mengintegrasikan dua atau lebih mata pelajaran dengan tujuan meningkatkan pengetahuan. *“Interdisplinary is devines as an educational process in wich two or more subject areas are integrated with the goals of fostering enhanced learning in each chapter area”*.

Ciri pokok *intergrated curriculum* yaitu tidak adanya batas atau sekat antar mata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur dalam bentuk unit. Adapun karakteristik *intergrated curriculum* adalah : 1) Kurikulum merupakan kesatuan

utuh materi pembelajaran; 2) Unit disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik; dan 3) Menyediakan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari (*live centered*); peserta didik ikut sertakan dalam penetapan pokok-pokok permasalahan yang dipelajari (Chamisijatin, 2009: 11-12). Dalam *integratede curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu (Trianto, 2010: 35).

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran tematik dikenal dengan istilah pembelajaran tematik *integrative* (Kemendikbud, 2013a: 137). Pembelajaran temati-integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, keterampilan, pengetahuan, serta konsep-konsep dasar dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan kedalam suatu tema. Pendapat yang sama juga dinyatakan Mulyasa (2013: 170) bahwa pembelajaran tematik-integratif menyajikan proses belajar berdasarkan tema yang dikombinasikan dengan mata pelajaran lain. Senada dengan pendapat diatas Randle (2011: 85) menyatakan sebagai berikut :

“Integrated themathic instruction-based curricula stress the integration of all disciplinesto present student with learning experiences that are based in real-word application and structured to encourage higher-order learning and the development of the critical habit student need to become life long learness”.

Pernyataan di atas berarti bahwa pembelajaran tematik-integratif menekankan pada pengintegrasian disiplin ilmu untuk menyajikan pengalaman belajar pada peserta didik yang berbasis pada aplikasi kehidupan nyata serta mengembangkan kebiasaan berfikir kritis yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Pembelajaran tematik mengacu pada landasan filosofis, psikologis dan yuridis. Landasan filosofis berlandaskan pada filsafat pendidikan progresifisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresifisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang dialaminya, dan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Aliran humanisme memandang bahwa pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri melalui penghargaan terhadap potensi positif, keunikan, kekhasan, dan motivasi peserta didik.

Landasan psikologis pembelajaran tematik meliputi psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam penyesuaian materi pembelajaran dengan perkembangan peserta didik sedangkan psikologi belajar diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik agar memudahkan peserta didik mempelajarinya, sedangkan landasan yuridis pembelajaran tematik adalah (undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak, Republik Indonesia. 2002), menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 1,b tentang sistem pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003), dinyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Berdasarkan berbagai

pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan konsep-konsep dasar dari berbagai mata pelajaran kedalam suatu tema sehingga memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik.

2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik yang dibahas disini lebih fokus pada subtema 2 yaitu keunikan daerah tempat tinggalku pembelajaran ke 1 dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- Mengetahui ciri khusus beberapa daerah
- Menceritakan interaksi masyarakat dengan lingkungan
- Menjelaskan cara membuat yoyo

Kompetensi yang dikembangkan :

Sikap :

Cinta lingkungan dan menghargai

Pengetahuan :

Ciri khusus daerah, interaksi dengan lingkungan sekitar

Keterampilan :

Mengolah informasi, mengamati

Kompetensi Dasar:

3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa dilingkungan sekitar

4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

Indikator:

- Melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap gerak benda.
- Membaca teks cerita fiksi.

2.5.3 Langkah-langkah pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik membutuhkan perencanaan dan pengaturan yang baik.

Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pengaturan dan perencanaan pembelajaran tematik digunakan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran tematik.

Sorenso (2011: 168-169) menyatakan lima langkah penting yang harus diperhatikan untuk menerapkan kurikulum terintegrasi yaitu : 1) Meninjau penelitian empiris; 2) Menentukan kemungkinan pengintegrasian; 3) mencatat pengalaman guru; 4) Mencobakan model kurikulum terintegrasi; dan 5)

Melakukan analisis seperti disebutkan sebagai berikut.

Before a principal and curriculum team decide that curriculum integration is the most or leas effective model, a principal must initiate five important step to insuring curricular, instructional, and student success. These step relate to 1) reviewing empirical research; 2) determining the degree and feasibility of integration; 3) noting the teacher experience factor; 4) piloting the integrative model, and; 5) initiating a four-quadron analysis.

Sementara itu, Mainbace, Rothline & Fredericks (1993: 9) menyatakan lima perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran tematik sebagai berikut: 1) Menyeleksi tema; 2) mengorganisasikan tema; 3) Mengumpulkan bahan dan sumber ajar; 4) Merancang kegiatan pembelajaran; dan 5) Melaksanakan pembelajaran tematik.

Thematic teaching requires some planning and organization in order to make it successful. These include: 1) selecting the theme; 2) organizing the theme; 3) gathering materials and resources; 4) designing activities and project; and 5) implementing the unit.

Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2010: 168-170) menyatakan langkah-langkah pembelajaran tematik terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik. Tahap perencanaan meliputi : a) Pemilihan tema; b) Penentuan jenis mata pelajaran; c) Pemilihan kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; d) Penentuan sub keterampilan yang dipadukan; e) Perumusan indikator hasil belajar; dan f) Penyusunan langkah-langkah.

Pemilihan tema merupakan fokus utama dalam pembelajaran tematik.

Pengembangan model pembelajaran tematik dimulai dari suatu tema sebagai topik sentral selanjutnya tema itu dijadikan dasar penentuan subtema dari bidang studi lain yang terkait sepertinyang dinyatakan Fogarty (1991: 54), “*Teacher present a simple topical theme, such as the circus, and webs it to the subject areas. A conceptual theme, such as conflict, can be webbed for more depth in theme approach*”.

Tema dapat ditentukan oleh guru maupun guru bersama peserta didik dengan cara negoisasi atau diskusi sesama peserta didik. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tema dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut : 1) Tidak terlalu luas, namun dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; 2) Tema harus bermakna; 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik; 4) Mewadai sebagian

besar minat peserta didik; 5) Memperhatikan peristiwa-peristiwa otentik didalam rentang waktu belajar; 6) Memperhatikan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi); dan 7) Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (Trianto, 2011: 115) dengan demikian, pembelajaran tematik sangat menuntut kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran serta menyurutinya dari berbagai aspek (Mulyasa, 2009: 106).

Untuk melihat efisiensi pembelajaran tematik dibutuhkan penilaian secara komprehensif. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, seerta memberikan umpan balik proses pembelajaran (Ahmadi & Amri, 2014: 226-227). Senada dengan hal di atas, Drake (2012: 106) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran tematik atau interdisipliner mencakup penilaian dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

The term interdisciplinary assessments describes the assessment of concepts and skills that cut across the curriculum-the Know, the Do, and the Be. The teacher can asses more than one subject at a time. To think about assesment from an interdisciplinary perspective, one must view the curriculum from the big picture perspective.

Penilaian pembelajaran tematik memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Prinsip integral dan komprehensif, yaitu penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai; 2) Rinci dan berkesinambungan yaitu penilaian dilakukan secara berencana, terus menerus, dan bertahap memperoleh gambaran tentang tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar; dan 3) Prinsip objektif, yaitu penilaian

dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif.

Langkah-langkah pembelajaran tematik dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahap perencanaan meliputi: a) Pemilihan tema; b) Penentuan jenis mata pelajaran; c) Pemilihan kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; d) Penentuan sub keterampilan yang dipadukan; e) Perumusan indikator hasil belajar; dan f) Penyusunan langkah-langkah pembelajaran.

2.5.4 Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut baik menyangkut perkembangan fisik maupun psikis peserta didik.

Oemar Hamalik melalui (Mulyasa, 2009: 105) menyatakan tujuan pembelajaran tematik, yaitu: 1) membentuk pribadi yang harmonis dan mampu menghadapi berbagai situasi; 2) menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual peserta didik; dan 3) memperbaiki dan mengatasi kelemahan dari metode mengajar hafalan.

Pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan hasil belajar karena mempermudah peserta didik menilai konsep-konsep yang sulit seperti, pernyataan Steven-Smith (melalui Kovar, 2012: 22) berikut. ” *Student benefit from an integrated curriculum when an academic concept is difficult to understand*”. Di bagian lain Kovar (2012: 228) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menguntungkan peserta didik belajar dengan menggunakan gaya belajar yang berbeda serta dapat mengekspresikan

jawaban, pemikiran dan ide dengan cara yang bervariasi. *”Student benefit from information being presented in different learning styles and student benefit by expressing their answer, thought, and ideas in a variety of way others than traditional paper-and-pencil assessment”*.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik juga disebabkan pembelajaran tematik yang menekankan adanya interaksi dalam pembelajaran yang sesuai dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran sampai peserta didik memiliki kemandirian belajar. Selain konsep *scaffolding* dari Vygotsky, pembelajaran tematik juga berpijak pada teori kognisi sosial dari Bandura, yang menekankan interaksi antara peserta didik dan anggota kelompok belajar, guru, atau orang tua, seperti yang dinyatakan Midoro (Liu & Wang, 2010: 26) berikut :

As far as thematic learning is concerned, peer and student-teacher cooperation are consistent with Vygotsky’s concept of scaffolding, which aims to increase Vygotsky’s Zone of Proximal Development—the difference between what a learner can do independently and what the same learner can do when tutored, and also with Bandura’s theory of social cognition, which holds that interaction between the learner and learning group members, teachers, area specialists or parents can improve learning result.

Steven-Smith (dalam Kovar, 2012: 228) menyatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran tematik memberikan kebermaknaan pembelajaran pada peserta didik, karena peserta didik tidak hanya duduk dan pasif, namun juga melakukan interaksi, *“Student benefit from an integrated curriculum when they are tired of sitting”*.

Trianto (2011: 179) menambahkan bahwa pembelajaran tematik menggiring peserta didik berfikir secara holistik dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa terarah, terukur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis sehingga pembelajaran tematik dapat mengembangkan kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitas. Dengan mengembangkan pemikiran yang holistic, pembelajaran tematik dapat meningkatkan retensi seperti dinyatakan Garcia & Garcia (Kovar, 2012: 228), "*student benefit from an integrated curriculum is increased information retention*".

Pembelajaran tematik merupakan bagian dari *integrated curriculum*. Kelebihan *integrated curriculum* sebagai berikut: 1) pembelajaran bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik; 2) peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan belajar bertanggung jawab; dan 3) mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat (Chamisijatin, 2009: 12). Senada dengan hal diatas Nurdin & Usman (Trianto, 2010: 36) mengemukakan beberapa kelebihan *integrated curriculum* sebagai berikut: 1) mengaitkan beberapa permasalahan dalam suatu tema; 2) sesuai dengan pembelajaran modern; 3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; 4) pembelajaran tematik bersifat demokrasi, yaitu peserta didik dirangsang untuk belajar atas inisiatif sendiri, serta memikul tanggung jawab dalam belajar kelompok; dan 5) penyajian bahan disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kematangan peserta didik.

Sorenson (2011: 166) mengemukakan bahwa integrasi kurikulum memungkinkan sekolah melakukan hal-hal berikut: 1) menghilangkan batas diantara lingkup mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna; 2) mendorong minat peserta didik dan pengarahan diri; 3) memfasilitasi bimbingan kepada peserta didik terhadap pemahaman instruksi pengajaran; dan 4) membangun praktik pembelajaran yang lebih efektif.

Curriculum integration permist schools to do the following:

- 1) *Identify methods of removing barriers between subject areas so meaningful and relevant learning can occur;*
- 2) *Encourage student interest and self-direction;*
- 3) *Facilitate student guidance in understanding the instruction taught;*
- 4) *Establish more effective instructional practices as teachers interact, cooperate, guide, and learn best practices together.*

Dari berbagai pendapat ahli di atas, pembelajaran tematik menekankan interaksi antara peserta didik dan anggota kelompok belajar, guru, atau orang tua menggiring peserta didik berfikir secara holistik dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru dengan terarah, terukur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajar peserta didik yang lebih baik

2.6 Inkuiri

2.6.1 Pengertian Inkuiri

Metode inkuiri didefinisikan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan

penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Sanjaya (2008: 196) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa metode inkuiri adalah sebuah metode proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku.

Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce , Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Sementara itu, Trowbridge (1990) menjelaskan metode inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi

dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Senada dengan pendapat Trowbridge, Amien (1987) dan Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam metode inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

2.6.2 Fungsi Metode Inkuiri

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012: 77) fungsi metode inkuiri adalah :

- 1) Membangun komitmen (*commitment bulding*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang di wujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan

loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

2) Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

3) Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

2.6.3 Langkah-langkah Metode inkuiri

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa langkah yang harus diikuti dalam pelaksanaannya. Sanjaya (2011: 200) menyatakan beberapa langkah dalam menggunakan metode inkuiri sebagai berikut.

- 1) Orientasi.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Mengajukan hipotesis.
- 4) Mengumpulkan data.
- 5) Menguji hipotesis.
- 6) Merumuskan kesimpulan.

Dari pernyataan di atas bahwa dalam pembelajaran inkuiri harus dilakukan langkah-langkah penggunaan metode tersebut secara urut dan rinci untuk menghasilkan pembelajaran dengan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Cahyo (2013: 228) menjelaskan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) *Orientation*; maksudnya siswa mengidentifikasi masalah dengan pengarahannya dari guru terutama yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- 2) *Hypotesis*; yakni kegiatan menyusun sebuah hipotesis yang dirumuskan sejelas mungkin sebagai antiseden dan konsekuensi dari penjelasan yang telah diajukan.
- 3) *Definition*; yaitu mengklarifikasi hipotesis yang telah diajukan dalam forum diskusi kelas untuk mendapat tanggapan.

- 4) *Exploration*; pada tahap ini hipotesis diperlukan kajiannya dalam pengertian implikasi dengan asumsi yang dikembangkan dari hipotesis tersebut.
- 5) *Evidencing*; fakta dan bukti dikumpulkan untuk mencari dukungan atau pengujian bagi hipotesis tersebut.
- 6) *Generalization*; pada tahap ini, kegiatan inkuiri sudah sampai pada tahap pengambilan kesimpulan pemecahan masalah.

Dari pernyataan diatas bahwa dalam pembelajaran inkuiri harus dilakukan langkah-langkah penggunaan metode tersebut secara urut sehingga siswa akan lebih memahami masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa mencari semua data dan menyimpulkannya sendiri untuk menghasilkan pembelajaran dengan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran inkuiri dapat dilakukan dengan 6 langkah sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan langkah untuk membina atau mengkondisikan suasana pembelajaran yang kondusif sekaligus responsif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada tahap ini, yaitu: menjelaskan topik dan tujuan belajar, menjelaskan pokok-pokok kegiatan, serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2) Perumusan masalah

Tahap perumusan masalah ini membawa siswa pada persoalan atau teka-teki. Persoalan tersebut haruslah menantang sehingga proses menemukan jawaban tersebut berkesan karena hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan mental siswa melalui proses berpikir. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam perumusan masalah yaitu: masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa, masalah yang dikaji mengandung teka-teki

yang jawabannya pasti, sebelum dikaji mendalam pastikan siswa memiliki pemahaman tentang konsep dalam rumusan masalah.

3) Mengajukan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang sedang dikaji. Hipotesis harus memiliki landasan berpikir yang kukuh sehingga hipotesis tersebut bersifat rasional dan logis. Hipotesis diperoleh dari proses berpikir dari pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga permasalahan-permasalahan yang diajukan berdasarkan teori-teori yang ada.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tugas dan peran guru pada tahap ini yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis merupakan proses menemukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Di sini hal yang terpenting yaitu mencari keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan karena pada tahap inilah pengembangan kemampuan berpikir rasional dan logis diuji.

6) Merumuskan kesimpulan

Pada tahap ini siswa siswa mengungkapkan apakah hipotesisnya benar atau tidak setelah itu dibuat sebuah generalisasi mengenai permasalahan yang dibahas. Sebaiknya guru menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan

agar kesimpulan yang dibuat terfokus pada masalah yang hendak dipecahkan.

2.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode inkuiri

a. Kelebihan metode inkuiri

Menurut metode inkuiri memiliki kelebihan yang dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

b. Kekurangan metode inkuiri

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Keadaan kelas dikenyataanya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode inkuiri ini akan mengecewakan.
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertiannya saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Jadi dapat disimpulkan metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan siswa dimana siswa menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan sehingga pola pemikiran siswa akan kritis ketika menghadapi suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran.

2.7 Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

2.7.1 Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Hal itu seperti dinyatakan Havighurst (Yusuf, 2009: 65) sebagai berikut :

A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, success or achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.

Hurlock (Yusuf, 2009: 66) menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan merupakan *social expectations*. Dalam arti, setiap

kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor berikut: 1) kematangan fisik; 2) tuntutan masyarakat secara kultural; 3) tuntutan dan dorongan dan cita-cita individu; dan 4) tuntutan norma agama. Tugas-tugas perkembangan peserta didik usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah sebagai berikut: 1) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan; 2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis; 3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya; 4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya; 5) belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung; 6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari; 7) mengembangkan kata hati; 8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi; dan 9) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial, dan lembaga-lembaga (Yusuf, 2009: 69-71).

2.7.2 Karakteristik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Pada masa usia sekolah dasar, peserta didik mengalami pertumbuhan intelektual, emosional, maupun pertumbuhan badan. Ketiga pertumbuhan tersebut menimbulkan perbedaan karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri baik dan kepribadian, gaya belajar, maupun perkembangannya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik berguna bagi guru dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik dan dapat menjamin kemudahan belajar bagi peserta didik.

Karakteristik peserta didik dapat dilihat dan tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Piaget membedakan perkembangan kognitif menjadi empat tahapan yaitu: sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun-dewasa). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, maka peserta didik kelas IV umumnya berumur 10-11 tahun sehingga mereka berada pada tahapan operasional konkret. Piaget (Cram, 2007: 199) menyatakan bahwa peserta didik pada tahap berpikir operasional konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, peserta didik sudah memahami apa yang akan dikatakan maupun kebutuhan pendengarnya. Ketika menjalani eksperimen pengkonversian, peserta didik memahami baik perubahan-perubahan yang terlihat secara kasat mata maupun perubahan kompensatoris. Dengan demikian, kemampuan untuk mengkoordinasikan dua perspektif secara serempak membentuk landasan bagi pemikiran sosial sekaligus pemikiran ilmiah.

Di bagian lain, Piaget (dalam Santrock, 2002: 309) menyatakan karakteristik peserta didik pada tahap operasional konkret yaitu memiliki kemampuan mengklasifikasikan benda dan memahami relasi antar benda tersebut, namun belum mampu memecahkan problem-problem abstrak. Kemampuan mengklasifikasi atau membagi benda-benda dan memperhitungkan keterkaitannya merupakan keterampilan penting yang menjadi ciri-ciri perkembangan peserta didik pada tahap operasional konkret.

Berdasarkan karakteristik maupun ciri-ciri perkembangan kognitifnya, peserta didik sekolah dasar di kelas tinggi memiliki tingkat pemikirannya obyektif, logis, fleksibel, dan terorganisasi, serta memiliki daya realistik, rasa ingin tahu dan kemauan belajar yang tinggi. Di samping itu, peserta didik pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana, sehingga proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung (Depdiknas, 2006: 1).

Pada tahap operasional konkret, peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan rasa ingin tahunya berkembang. Pada tahap ini, interaksi dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya semakin berkurang. Peserta didik sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang lebih obyektif.

Tahap operasional konkret merupakan usia yang sangat baik untuk membentuk kemampuan berfikir peserta didik, karena pada tahap ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang luar biasa. Pada masa itu peserta didik memiliki dorongan untuk berprestasi dan mencapai kesuksesan. Hal tersebut berarti bahwa tahap operasional konkret ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahap formatif dalam pendidikan sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa karakteristik peserta

didik pada tahap operasional konkret yaitu pemahaman individu terhadap suatu hal sebatas yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami, cara berpikir peserta didik belum dapat menangkap hal-hal yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah nampak sistematis dan logis, serta dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya, individu akan mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau individu itu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

2.7.3 Implikasi Bagi Pendidikan

Peserta didik pada tahap berpikir operasional konkret mulai berpikir logis, namun sebagian pikirannya masih terikat kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret. Karena itu, pembelajaran mestinya memberi kesempatan untuk menghadapi secara aktif hal-hal yang lain. Misalnya, penyajian materi pecahan tidak diajarkan dengan melibatkan peserta didik ke dalam diskusi-diskusi verbal, melainkan membiarkan peserta didik membagi sendiri objek-objek konkret menjadi bagian-bagiannya (Cram, 2007: 209).

Berakar dan teori perkembangan Piaget di atas, Elkirid (Santrock, 2002: 308-309) menyebutkan tiga prinsip pendidikan yang dapat diterapkan ke dalam pendidikan anak-anak. Pertama, hal terpenting dalam pendidikan ialah komunikasi. Kedua, peserta didik menginginkan belajar untuk memperoleh pengetahuan. Ketiga, peserta didik adalah makhluk yang berpengetahuan dan selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan harus dapat memuaskan rasa ingin tahu

peserta didik dengan menyusun suatu kurikulum yang luwes berdasarkan karakteristik perkembangan intelektual anak usia SD. Penyajian konsep dan keterampilan dalam pembelajaran tematik harus dimulai dan nyata (konkret) ke abstrak, dan mudah ke sukar, dan sederhana ke rumit, dan dekat ke jauh. Dengan kata lain, pembelajaran dimulai dan apa yang ada di sekitar peserta didik, dikenali, diamati, dan diperlukan peserta didik. Pembelajaran tematik sebagai media pengembangan potensi peserta didik, sebaiknya memerhatikan karakteristik psikologis peserta didik, memberikan kesenangan bermain dan kepuasan intelektual bagi anak terhadap segala fenomena alam yang terjadi di sekitarnya.

2.8 Kajian dan Hasil Penelitian terdahulu yang Relevan

1. Rufii (2015) hasil temuan pada penelitian ini adalah hasil pengembangan modul sangat baik digunakan untuk siswa belajar secara individu atau kelompok karena modul hasil pengembangan ini mampu untuk mengajak siswa belajar mandiri modul dapat membantu peserta didik membangun apa yang mereka pelajari dan memahami, dan memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Karena hasil pengembangan siswa mendapat informasi yang diperlukan untuk memperoleh dan menilai dan pengetahuan dan keterampilan yang ditentukan.
2. Karsli, Sahin (2009) dari penelitian ini mengembangkan Lembar Kerja Siswa berdasarkan keterampilan proses sains mengenai faktor mempengaruhi kelarutan dalam praktek laboratorium kimia. Dalam rangka untuk memiliki hasil yang efektif dari praktek laboratorium, siswa harus mendapatkan keuntungan dari menggunakan Lembar Kerja Siswa. Lembar Kerja Siswa

- yang dikembangkan memenuhi kebutuhan dalam lingkungan belajar, sangat efektif dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Aksela (2012) hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* adalah cara yang efisien untuk meningkatkan minat siswa terhadap ilmu alam.
 4. Trna, Trnova, Sibor (2012) hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ilmu pendidikan berbasis penyelidikan menjadi semakin populer dan telah terbukti menjadi metode pendidikan yang cocok untuk pengembangan yang diperlukan pengetahuan dan keterampilan, memotivasi siswa secara signifikan. Ilmu pendidikan berbasis inkuiri mengulurkan janji dari siswa terlibat lebih produktif, memberikan mereka kesempatan untuk menikmati ilmu pengetahuan dan merasa berharga.
 5. Sadeh, Zion (2009) hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembelajaran inkuiri menekankan aspek perubahan, fleksibilitas intelektual, dan berpikir kritis.
 6. Toman (2013) hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ketika data yang diperoleh dari penelitian ini dievaluasi secara umum, dapat dinyatakan bahwa lembar kerja siswa dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivis memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran, membantu mereka belajar subjek yang lebih baik, dan tampak keberhasilan siswa meningkat. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahan-bahan ini dalam banyak tahapan pembelajaran dapat memiliki efek positif pada pengajaran.

7. Yildirim (2011) hasil temuan yang diperoleh dari penelitian bahwa Lembar Kerja Peserta Didik terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kesetimbangan kimia. Di dalam proses pengajaran tradisional, guru biasanya sebagai *centered* dan siswa peserta didik pasif. Sebaliknya, di lingkungan belajar dengan lembar kerja, siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini, siswa menggunakan bahan-peralatan, melakukan pengamatan, catatan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa yang penting untuk mengubah pengetahuan abstrak menjadi pengetahuan penemuan. Lembar kerja siswa terbukti efektif untuk proses pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain, menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik memberi peluang luas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah LKPD dapat dikembangkan dan ada peningkatan hasil belajar peserta didik.
8. Ming-Chou Liu & Jhen-Yu Wang (2010) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran tematik berefek positif terhadap hasil pembelajaran serta menyediakan kerangka kerja bagi peserta didik yang dikembangkan dan konsep yang saling berkaitan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah LKPD pembelajaran tematik berefek positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain, disimpulkan bahwa hasil belajar dan aspek kognitif peserta didik yang menggunakan LKPD lebih tinggi dan signifikan dibandingkan

peserta didik yang menggunakan LKPD konvensional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah Pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

9. Ozmen, Yildirim (2005) pada penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD ini sangat berguna pada siswa untuk belajar. Berdasarkan studi tersebut, dalam penelitian ini menghasilkan efektivitas lembar kerja yang digunakan dalam mengajar asam dan basa dan membandingkan keberhasilan siswa, menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental. peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri secara individu maupun kelompok. Ketika peserta didik menghadapi sesuatu yang baru mereka mampu mengungkapkan ide dan gagasan dan siswa harus selalu aktif dalam proses belajar pembelajaran.
10. Che-Di Lee (2014) dijelaskan bahwa bahan tertulis instruksional memainkan peran penting sebagai agen guru dalam praktek pengajaran yang efektif. Lembar kerja adalah salah satu bahan yang paling sering digunakan. Dalam studi eksplorasi ini, hubungan antara penggunaan lembar kerja dan prestasi ilmu di 32 negara yang diteliti melalui penggunaan *TIMSS* dan *PIRLS* data dan analisis regresi ganda. Berdasarkan dua dimensi, lima jenis hubungan antara prestasi ilmu pengetahuan, penggunaan lembar kerja, dan variabel terkait lainnya diidentifikasi. Dimensi pertama adalah apakah status penting dalam asosiasi lembar kerja digunakan sebagai dasar dan prestasi ilmu perubahan sebelum dan setelah mengendalikan empat guru dan sekolah variabel: sekolah penekanan pada keberhasilan akademis, keamanan dan

ketertiban sekolah, guru keyakinan dalam mengajar ilmu pengetahuan, dan keterlibatan pembelajaran siswa. Penelitian sejalan dengan penelitian yang lain, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dapat meningkatkan keterampilan proses dan *curiosity* peserta didik.

2.9 Kerangka Pikir Penelitian

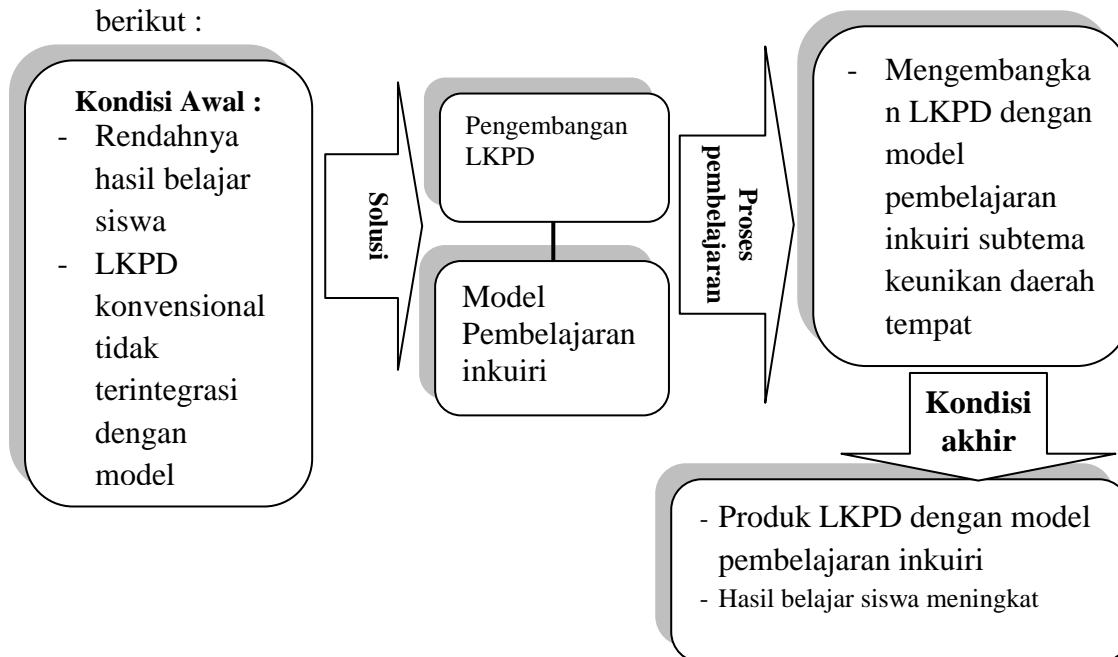
Rendahnya pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sedangkan kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya serta keaktifan siswa dalam proses belajar yang masih kurang untuk membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan melatih kemampuan pemahaman siswa menyerap unit-unit materi yang sedang dipelajari.

Hal itu menuntut kreativitas guru untuk mengintegrasikan sumber belajar dengan model inkuiri. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk diintegrasikan dengan model inkuiri adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan alasan LKPD menekankan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi dan mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik, sehingga LKPD juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Agar pembelajaran dapat menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik, pembelajaran seharusnya disajikan secara terpadu dan berbagai mata pelajaran dan berbagai keterampilan. Pembelajaran itu disebut dengan

pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik berakar dan psikologi Gestalt yang memandang sesuatu sebagai sebuah keutuhan, sehingga mata pelajaran disajikan secara terpadu. Pembelajaran tematik sangat tepat diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar karena pemikiran peserta didik usia sekolah dasar masih bersifat holistik dan terpadu, serta pembelajaran tematik mengaitkan unsur-unsur konseptual dan berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema, sehingga peserta didik memahami konsep-konsep materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. LKPD hasil pengembangan dengan model pembelajaran inkuiri membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari asumsi diatas maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji melalui data penelitian, maka hipotesis ini kemungkinan benar atau kemungkinan salah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terwujudnya LKPD yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar sub tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan LKPD model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar menggunakan LKPD konvensional pada siswa kelas IV SD.

III. METODE PENELITIAN

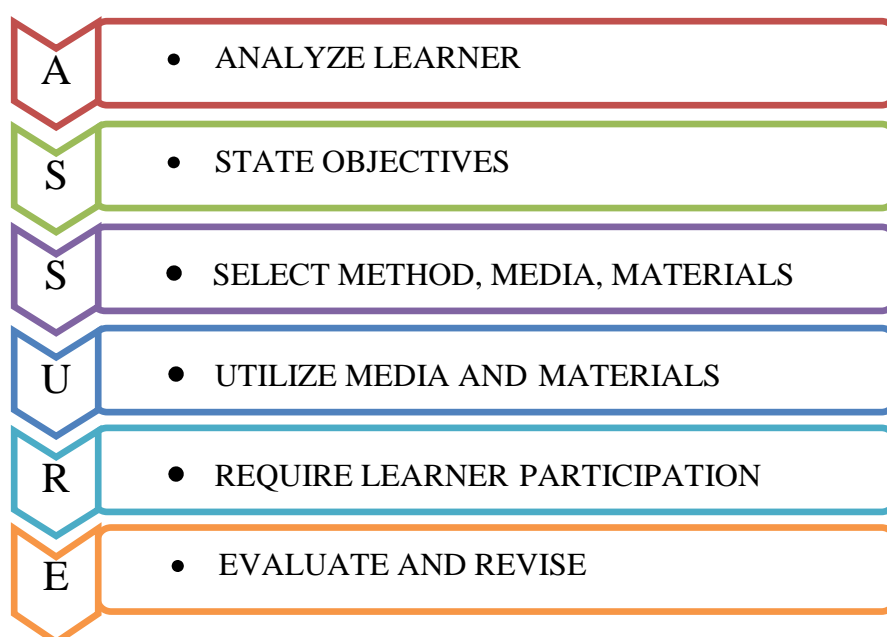
3.1 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau R & D. Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan dapat beraneka ragam. Menurut Sujadi (2002: 164) “Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan”. Menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2015: 26) “metode penelitian *Research and Development* yang selanjutnya akan disingkat menjadi R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Langkah-langkah pengembangan meliputi sepuluh langkah yaitu : (1) penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collection*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan produk pendahuluan (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba pendahuluan (*preliminary field study*), (5) revisi terhadap produk utama (*main product revision*), (6) uji coba utama (*main field testing*), (7) revisi produk operasional (*operasional product revision*), (8) uji coba operasional (*operasional field*

testing), (9) revisi produk akhir (*final product revision*), dan (10) desiminasi dan distribusi (*desimination and distribution*). Penelitian dan pengembangan memiliki keunggulan, terutama jika dilihat dari prosedur kerjanya yang sangat memperhatikan kebutuhan dan situasi nyata di sekolah dan bersifat sistematis. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tahap ke-1 sampai tahap ke-7, sesuai dengan kebutuhan, keterbatasan waktu dan biaya.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan pembelajaran dengan model ASSURE. Dimana rancangan pembelajaran ASSURE digunakan untuk pembelajaran yang dilakukan di kelas secara aktual. Model ini digunakan dalam skala mikro di kelas dan dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino, James D Russel, Robert Heinich, dan Michael Molenda (2005) untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan tehnologi (Adelina Hasyim, 2016: 95). Model desain pembelajaran ASSURE dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Model Desain Pembelajaran ASSURE

Langkah-langkah dalam model desain pembelajaran ASSURE dilakukan secara sistematis dan sistemik yang meliputi beberapa aktivitas, yaitu:

3.2.1 *Analyze Learner* (Melakukan analisis karakter siswa)

Tujuan utama dalam menganalisa termasuk pendidik dapat menemui kebutuhan belajar siswa yang penting sehingga mereka mampu mendapatkan tingkatan pengetahuan dalam pembelajaran secara maksimal. Analisis pelajar meliputi tiga faktor kunci dari diri pelajar yang meliputi :

a) *General Characteristics* (Karakteristik Umum)

Karakteristik umum siswa dapat ditemukan melalui variable yang konstan, seperti, jenis kelamin, umur, tingkat perkembangan, budaya dan faktor sosial ekonomi serta etnik. Semua variabel konstan tersebut, menjadi patokan dalam merumuskan strategi dan media yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran. contoh: Jika pelajar kurang tertarik terhadap materi yang disajikan, diatasi dengan menggunakan media yang memiliki tingkat stimuli yang tinggi, seperti: penggunaan animasi, video, permainan simulasi, dll.

b) *Specific Entry Competencies* (Mendiagnosis kemampuan awal pembelajar)

Penelitian yang terbaru menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa merupakan sebuah subyek patokan yang berpengaruh dalam bagaimana dan apa yang dapat mereka pelajari lebih banyak sesuai dengan perkembangan psikologi siswa (Smaldino, 2011). Hal ini akan memudahkan dalam merancang suatu pembelajaran agar penyampaian materi pelajaran dapat diserap dengan optimal oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c) *Learning Style* (Gaya Belajar)

Gaya belajar yang dimiliki setiap pelajar berbeda-beda dan mengantarkan peserta didik dalam pemaknaan pengetahuan termasuk di dalamnya interaksi dengan dan merespon dengan emosi ketertarikan terhadap pembelajaran.

Terdapat beberapa macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik, yaitu:

- Gaya belajar visual (melihat) yaitu dengan lebih banyak melihat seperti membaca
- Gaya belajar audio (mendengarkan), yaitu belajar akan lebih bermakna oleh peserta didik jika pelajarannya tersebut didengarkan dengan serius.
- Gaya belajar kinestetik (melakukan), yaitu pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika dia sudah mempraktekkan sendiri.

3.2.2 *State Objectives* (Menetapkan tujuan pembelajaran)

Perumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan rumusan ABCD. Proses dimulai dengan menuliskan peserta didik (*Audience*), perilaku belajar (*Behavior*), yang harus ditampilkan dan kondisi (*Condition*) dimana perilaku tersebut akan diamati. Akhirnya memerinci tingkat penguasaan kemampuan (*Degree*)

3.2.3 *Select Method, Media, Materials* (Memilih media, metode pembelajaran dan bahan ajar)

Dalam langkah ini, pendidik akan membangun jembatan antara peserta didik dan tujuan rencana sistematis untuk menggunakan media dan teknologi. Metode, media dan materi harus dipilih secara sistematis. Setelah mengetahui gaya belajar peserta didik dan memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang akan di sampaikan, maka harus dilakukan pemilihan:

- Metode pembelajaran yang di gunakan harus tepat untuk memenuhi tujuan bagi para peserta didik, yang lebih unggul daripada yang lain atau yang memberikan semua kebutuhan dalam belajar bersama, seperti kerja kelompok.
- Media yang cocok untuk dipadukan sama dengan metode pembelajaran yang dipilih, tujuan, dan peserta didik. Media bisa berupa teks, gambar, video, audio, dan multimedia komputer. Penyampaian dapat disajikan dengan mencari materi yang tersedia untuk mendukung penyampaian. Materi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Materi yang disediakan untuk peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan dalam menguasai tujuan. Materi bisa juga dimodifikasi, peserta didik bisa merancang dan membuat materi sendiri. Materi dapat berupa program perangkat lunak khusus, musik, kaset video, gambar, dan peralatan seperti overhead projector, komputer, printer, scanner, TV dll. Materi mungkin perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau tempat pembelajaran dan peralatan.

3.2.4 Utilize Media and Materials (Memanfaatkan bahan ajar)

Langkah keempat dalam model pembelajaran ASSURE adalah memanfaatkan penggunaan media dan materi oleh peserta didik dan pendidik. Menjelaskan bagaimana pendidik akan menerapkan media dan materi. Untuk setiap jenis media dan materi yang tercantum di bawah dipilih, dimodifikasi dan di desain. Pendidik harus menjelaskan secara rinci bagaimana pendidik akan menerapkannya ke dalam pelajaran, pendidik juga

membantu peserta didik. Dalam memanfaatkan materi ada beberapa langkah:

- *Preview the materials* (Kaji bahan ajar)

Pendidik harus melihat dulu materi sebelum menyampaikannya dalam kelas dan selama proses pembelajaran pendidik harus menentukan materi yang tepat untuk audiens dan memperhatikan tujuannya.

- *Prepare the material* (Siapkan bahan ajar)

Pendidik harus mengumpulkan semua materi dan media yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik. Pendidik harus menentukan urutan materi dan penggunaan media. Pendidik harus menggunakan media terlebih dahulu untuk memastikan keadaan media.

- *Prepare environment* (Siapkan lingkungan)

Pendidik harus mengatur fasilitas yang digunakan peserta didik dengan tepat dari materi dan media sesuai dengan lingkungan sekitar.

- *Prepare the learners* (Siapkan peserta didik)

Memberitahukan peserta didik tentang tujuan pembelajaran. Pendidik menjelaskan bagaimana cara agar peserta didik dapat memperoleh informasi dan cara mengevaluasi materinya.

- *Provide the learning experience* (Tentukan pengalaman belajar)

Di dalam mengajar dan belajar harus menjadi pengalaman kelas, bukan suatu cobaan.

3.2.5 *Require Learner Participation* (Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran)

Sebelum pelajar dinilai secara formal, pelajar perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau

presentasi. Dalam hal ini guru harus menyiapkan pengalaman pembelajaran bagi siswa. Guru harus berperan sebagai fasilitator, membantu siswa untuk mengeksplorasi materi, mendiskusikan isi materi, menyiapkan materi seperti portofolio, atau mempresentasikan dengan teman sekelas mereka.

Belajar yang paling baik bagi siswa yaitu jika mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang pasif lebih banyak memiliki permasalahan dalam belajar, karena guru hanya mencoba untuk memberikan stimulus, tanpa mempedulikan respon dari siswa. Apapun strategi pembelajarannya guru harus dapat menggabungkan strategi satu dengan yang lain, diantaranya strategi tanya-jawab, diskusi, kerja kelompok, dan strategi lainnya agar siswa aktif dalam pembelajarannya. Dengan demikian, seorang guru harus menjelaskan bagaimana cara agar setiap siswa belajar secara aktif.

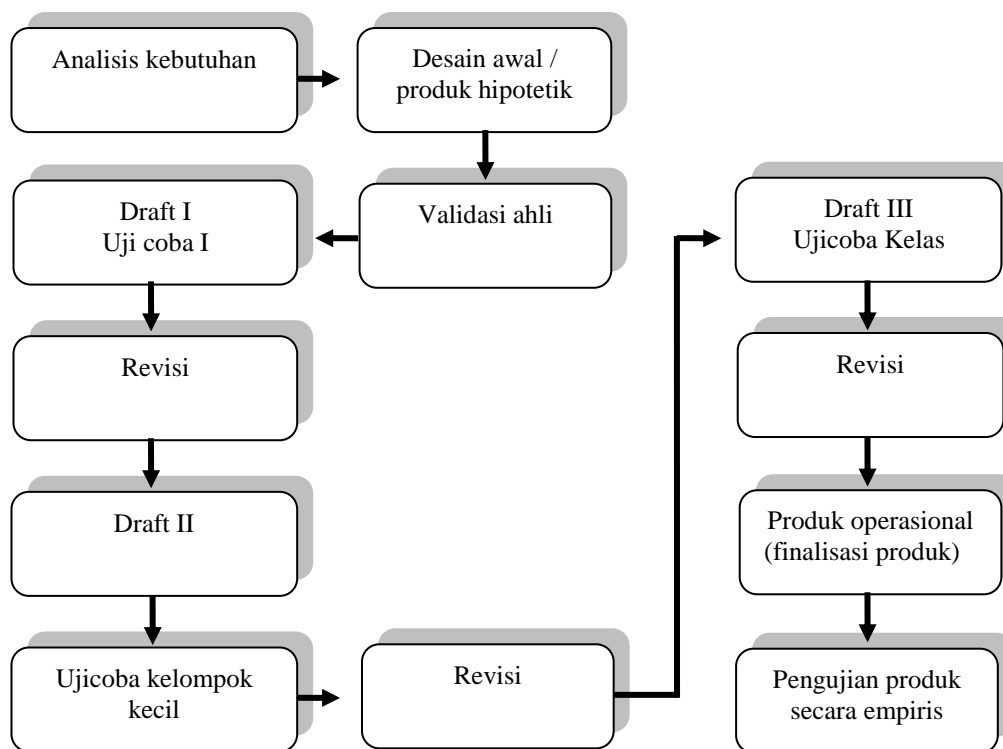
3.2.6 *Evaluate and Revise* (Mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran)

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media dan materi yang kita pilih/gunakan dapat mencapai tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan diperoleh kesimpulan: apakah teknologi, media dan materi yang kita pilih sudah baik, atau harus diperbaiki lagi.

Berkaitan dengan evaluasi, evaluasi dilakukan sebelum selama dan sesudah pembelajaran. Sebagai contoh, sebelum proses pembelajaran karakteristik siswa diukur guna memastikan apakah ada kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki siswa dengan metode dan bahan ajar yang akan digunakan.

Selama dalam proses pembelajaran, evaluasi bisa dilakukan menggunakan umpan balik, evaluasi diri atau kuis pendek siswa. Evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung memiliki tujuan diagnosa yang didesain untuk mendeteksi dan mengoreksi masalah pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang ada. Sedangkan sesudah pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian siswa. Evaluasi bukanlah tujuan akhir pembelajaran, namun sebagai titik awal menuju siklus berikutnya. Langkah terakhir dalam siklus pembelajaran ini adalah melihat kembali dan mengamati hasil data evaluasi yang telah terkumpul. Peneliti berusaha untuk menyesuaikan langkah penelitian pengembangan dengan desain penelitian. Berikut model prosedural desain instruksional *ASSURE* yang diintegrasikan dengan prosedur penelitian pengembangan Borg and Gall.

Alur penelitian pengembangan ini tersaji pada gambar 3.2



Gambar 3.2 Alur penelitian (diadaptasi dari Borg and Gall)

3.3 Desain Ujicoba Produk

Uji coba produk bertujuan untuk menyempurnakan LKPD dengan mempraktekkannya secara langsung di lapangan. Uji coba LKPD dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (1) uji ahli; (2) uji coba terbatas; dan (3) uji coba lapangan.

a. Uji Ahli (*Expert Judgment*)

Tahap ini bertujuan untuk menilai dan memberikan masukan terhadap draf produk awal. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi LKPD. Uji ahli diberikan kepada ahli materi dan ahli media. Uji ahli digunakan untuk memvalidasi produk sebelum dilakukan uji coba lapangan.

b. Uji coba Terbatas

Uji Coba Terbatas Uji coba terbatas dilakukan di kelas IV SDN Bumi Sari dengan menggunakan desain *One Shot Case Study*. *One Shot Case Study* merupakan rancangan penelitian yang melibatkan satu kelompok (X) yang diberi *treatment* tertentu dan dilanjutkan dengan observasi atau pengukuran (O). Uji coba terbatas ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri berdasarkan observasi, serta mengetahui hasil penerapan LKPD dalam pembelajaran tematik yang meliputi perkembangan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, serta memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki produk dalam tahap revisi berikutnya. Desain *One Shot Case Study* digambarkan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Desain *One Shot Case Study*

Keterangan:

- X = Perlakuan (*treatment*) yang berupa penggunaan LKPD hasil pengembangan dalam pembelajaran tematik.
- O = Hasil observasi (*observation*) setelah dilakukan perlakuan, yaitu mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, prestasi belajar, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran.

Langkah-langkah pada uji coba terbatas adalah sebagai berikut.

- 1.1 Kelompok kecil yaitu: (1) memilih 9 orang peserta didik yang dipilih secara acak dengan kriteria kemampuan siswa yaitu : 3 siswa pintar, 3 siswa sedang dan 3 siswa kurang yang diambil dari 3 sekolah yang berbeda; (2) membagikan LKPD berbasis inkuiri kepada peserta didik kemudian guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan LKPD; (3) mengamati perkembangan aktifitas peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh 1 orang selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar pengamatan yang disediakan; (4) memberikan *posttest* kepada peserta didik; (5) membagikan lembar angket respon peserta didik yang berisi tentang tanggapan dan masukan peserta didik tentang keefektifan LKPD dalam pembelajaran tematik; (6) menganalisis data yang didapat dan uji coba terbatas; (7) melakukan revisi produk yang dikembangkan berdasarkan data dan informasi dan peserta didik sehingga produk siap untuk diujicobakan pada uji coba lapangan.
- 1.2 Kelompok kelas yaitu: (1) dengan memilih 18 siswa kelas IVA di Sekolah Dasar (2) membagikan LKPD berbasis inkuiri kepada peserta didik kemudian guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan LKPD; (3) mengamati perkembangan aktifitas

peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh 1 orang guru selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar pengamatan yang disediakan; (4) memberikan *posttest* kepada peserta didik; (5) membagikan lembar angket respon teman sejawat yang berisi tentang tanggapan dan masukan teman sejawat tentang keefektifan LKPD dalam pembelajaran tematik; (6) menganalisis data yang didapat dan uji coba terbatas; (7) melakukan revisi produk yang dikembangkan berdasarkan data dan informasi dari teman sejawat sehingga produk siap untuk diujicobakan pada uji coba lapangan.

3.4 Subjek Ujicoba

Subjek uji coba produk penelitian pengembangan yaitu:

1. Uji ahli desain dilakukan oleh ahli dalam bidang teknologi pendidikan dan evaluasi dalam mengevaluasi desain LKPD.
2. Uji ahli bidang isi/materi dilakukan oleh ahli bidang isi/materi.
3. Uji kelompok kecil yaitu diambil sampel penelitian satu kelas siswa, yaitu siswa kelas IV SD Negeri rayon 3 di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan kemampuan rendah 3 (tiga) orang, sedang 3 (tiga) orang, tinggi 3 (tiga) orang, dimana sampel diambil dari semua anggota populasi.
4. Uji coba lapangan yaitu membandingkan hasil evaluasi 28 Siswa Kelas IV. A SD Negeri Bumisari sebagai kelas eksperimen yang menggunakan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku, dan 28 Siswa Kelas IV

SD Negeri 2 Branti Raya sebagai kelas kontrol yang menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik konvensional.

Uji coba dilakukan untuk mendapatkan tanggapan kemenarikan, kemanfaatan, kemudahan dan efektivitas dari LKPD yang telah dikembangkan. Secara rinci kegiatan uji coba produk pengembangan berupa pembuatan media pembelajaran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SD (dapat dilihat pada lampiran 3: 142).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Arikunto (2010: 115) Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka ini merupakan penelitian populasi”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri 1 Branti raya, SD Negeri 2 Branti raya dan SD Negeri Bumisari sejumlah 86 siswa.

3.5.2 Sampel

Arikunto (2010: 117) menjelaskan bahwa Sampel adalah “Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Untuk kepentingan penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 56 siswa dari Sekolah Dasar Negeri yang ada di Rayon 3 Natar, siswa sebagai sampel berasal dari kelas IV A SDN Bumisari sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B SDN 2 Branti Raya sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 28 siswa.

3.6 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012: 61) menyatakan bahwa: Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: aktivitas belajar menggunakan pengembangan LKPD melalui model pembelajaran inkuiri, sementara variabel terikat dalam penelitian ini hasil belajar siswa.

3.6.1 Variabel Aktivitas belajar (Variabel X)

a) Definisi Konseptual

Pengembangan LKPD dengan model pembelajaran inkuiri adalah untuk meningkatkan keterampilan proses dalam memproduksi materi pembelajaran yang disajikan keterampilan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam mewujudkan LKPD hasil yang dikembangkan.

b) Definisi Operasional

1. Pengembangan LKPD dengan model pembelajaran inkuiri adalah penilaian prosedur dalam pembuatan produk LKPD berbasis inkuiri dengan perancangan dan kegiatan penelitian disesuaikan dengan materi yang ada sesuai pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku

2. Hasil belajar adalah hasil penilaian yang diperoleh dari tes dan non tes yang dilakukan pada ahir kegiatan pembelajaran.

Kegiatan atau aktivitas siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang demikian akan mewujudkan pembelajaran aktif. Adapun kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar (dapat dilihat pada lampiran 1: 135).

Dalam penelitian ini sebagai pembanding antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, variabel hasil belajar siswa di kelas eksperimen diukur adalah dengan menggunakan LKPD dengan model pembelajaran inkuiri, sementara aktivitas di kelas kontrol menggunakan metode dan LKPD konvensional pada materi itu.

3.6.2 Variabel hasil Belajar (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang meningkat pada materi yang disajikan wujud dari pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Hasil belajar sebagai hasil belajar ranah kognitif. Cara mengukur hasil belajar yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar pada ranah kognitif berupa butir-butir soal yang memuat pertanyaan yang

berhubungan dengan ranah kognitif, yaitu aspek hafalan (C1), aspek pemahaman (C2), aspek dan penerapan (C3).

Dalam penelitian ini sebagai pembanding antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil belajar siswa di kelas eksperimen diukur adalah dengan menggunakan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri, sementara hasil belajar di kelas kontrol menggunakan metode dan LKPD konvensional pada tema keunikan daerah tempat tinggalku. Cara mengukur peningkatan hasil belajar dilakukan dengan menghitung gain yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian data pre-test dan pos-test pada pembelajaran.

3.7 Pengujian Produk Secara Empiris

Pengujian produk dilakukan pada siswa kelas IV A SDN Bumisari sebagai kelas eksperimen dan Kelas IV SDN 2 Branti Raya sebagai kelas kontrol. Tujuan pengujian produk adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri yang menggunakan pengembangan LKPD dengan hasil belajar menggunakan LKPD konvensional pada siswa kelas IV SD. Pengujian produk menggunakan metode quasi eksperimen, dengan desain sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain eksperimen produk

Group	Treatment	posttest measure
Kelas eksperimen (X ₁)	\bar{x}_1	O ₁
Kelas control (X ₂)	\bar{x}_2	O ₂

Keterangan:

\bar{x}_1 = pembelajaran menggunakan LKPD hasil pengembangan

\bar{x}_2 = pembelajaran menggunakan LKPD konvensional

O₁ = tes kemampuan hasil belajar kelas eksperimen

O₂ = tes kemampuan hasil belajar kelas kontrol

Langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba ini yaitu:

Memilih 28 Siswa kelas IV SDN 1 Branti Raya sebagai siswa ujicoba yang menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas dari 2 sekolah yang berbeda yaitu kelas IVA SDN Bumisari sebanyak 28 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku, dan kelas IV SDN 2 Branti Raya sebanyak 28 siswa yang merupakan kelas kontrol yang menggunakan LKPD konvensional. Namun, dalam analisis data hanya diambil data siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah saja, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal sedang, diabaikan.

3.8 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pada uji validitas ahli, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, penilaian produk, angket, observasi dan tes.

1) Wawancara

Wawancara digunakan dalam rangka melakukan analisis kebutuhan guru kelas IV SD yang tergabung dalam rayon 3 (tiga) terhadap kebutuhan dan ketersediaan LKPD berbasis tematik.

2) Penilaian Produk

Penilaian produk digunakan untuk menilai kelayakan LKPD. Validasi ahli (*expert judgement*) dalam penelitian ini terdiri dari validasi ahli media dan validasi ahli materi. Kriteria penilaian validator menggunakan skala *likert*. Skor yang digunakan yaitu skor 5 untuk penilaian 'sangat baik', skor 4 untuk penilaian 'baik', skor 3 untuk penilaian 'cukup', skor 2 untuk penilaian 'kurang', dan skor 1 untuk penilaian 'sangat kurang'. Dalam lembar penilaian, validator diharapkan memberikan saran dan kritik sebagai bahan revisi produk.

3) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang respon teman sejawat terhadap efektifitas pembelajaran dengan menggunakan LKPD hasil pengembangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang ditujukan pada guru yang tergabung dalam rayon 3 (tiga).

4) Dokumentasi

Dokumentasi bermanfaat sebagai penyedia data untuk keperluan penelitian data atau informasi yang tercantum dalam sebuah berkas dapat dipergunakan untuk keperluan penelitian dalam pengembangan ini.

5) Observasi

Observasi ini digunakan untuk mencatat pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis tematik. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk perkembangan aktivitas peserta didik setelah menggunakan LKPD dalam pembelajaran tematik.

6) Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah selesai pembelajaran, baik yang menggunakan LKPD hasil pengembangan maupun LKPD konvensional.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar penilaian LKPD, angket respon peserta didik terhadap LKPD, lembar observasi perkembangan aktifitas peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan soal tes. Untuk mendapatkan instrumen yang baik, instrumen divalidasi terlebih dahulu oleh ahli.

1) Pedoman Wawancara .

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan guru SD menggunakan model pertanyaan dengan jawaban terbuka (*open ended questions*). Tujuannya adalah untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran . Kisi-kisi pedoman wawancara tentang kurikulum 2013 ditunjukkan pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Kisi-kisi pedoman wawancara tentang kurikulum 2013

No	Aspek	No butir	Jumlah item
1	Implementasi pembelajaran tematik	1a, 1b	2
2	Pengintegrasian aktifitas dalam pembelajaran	2a, 2b, 2c	3
3	Kebutuhan guru terhadap LKPD dalam pembelajaran	3a, 3b, 3c	3
4	Kebutuhan guru terhadap LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri	4a, 4b, 4c, 4d	4
5	Kemampuan akademik	5a, 5b, 5c, 5d	4
6	Subtema “keunikan daerah tempat tinggalku”	6a, 6b	2
Total item			18

2) Lembar Penilaian LKPD

Lembar validasi digunakan untuk memvalidasi draf produk awal yang telah dibuat sebelum uji coba terbatas disekolah sehingga layak untuk di uji coba. Validasi ahli (*expert judgement*) dalam penelitian ini terdiri dari validasi ahli materi dan validasi ahli media. Instrumen yang digunakan sebagai lembar validasi berupa lembar validasi ahli materi dan lembar validasi ahli media. Kisi-kisi lembar penilaian LKPD dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel.3.4 Kisi-kisi Lembar Penilaian LKPD

Variabel	Subjek penilaian
Aspek materi	Ahli materi
Aspek penyajian	Ahli media
Aspek kebahasan	Ahli materi, Ahli media
Aspek kegrafikan	Ahli materi, Ahli media

3) Lembar Observasi Perkembangan Peserta Didik.

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati nilai-nilai peserta didik selama pembelajaran menggunakan LKPD. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti dan teman sejawat. Kisi-kisi lembar observasi perkembangan peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Kisi-kisi observasi perkembangan peserta didik

Aspek	Indikator	No item
	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	1
	Giat melakukan tugas-tugas kelompok	2
	Mengajukan pertanyaan / menanggapi pertanyaan	3
	Dapat bekerjasama dalam kelompok	4
	Giat membaca buku	5
	Dapat berdiskusi tentang sifat-sifat benda	6
	Mencatat hal-hal yang dianggap penting	7
	Mengumpulkan dan menganalisis data	8
	Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	9
	Membuat laporan hasil diskusi	10
	Total item	10

4) Soal Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah selesai pembelajaran. Soal tes prestasi belajar yang digunakan berbentuk pilihan ganda agar dapat mencakup seluruh materi pembelajaran. Tes pilihan ganda yang digunakan terdiri dari empat pilihan jawaban. (dapat dilihat pada lampiran)

3.9 Teknik Analisa Data

3.9.1 Analisis Uji Instrumen Penelitian

1) Analisis Uji Instrumen yang berupa butir-butir soal dianalisis pada aspek:

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2013: 352-353) “Validitas terbagi menjadi tiga, yaitu validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas eksternal.”

Pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*). Sebelum digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu instrumen dikonsultasikan dengan ahli (*judgment*) untuk instrumen observasi.

b. Reliabilitas

Salah satu syarat agar hasil suatu tes dapat dipercaya adalah tes tersebut harus mempunyai reliabilitas yang memadai. Suatu tes dapat dikatakan *reliable* jika tes tersebut menunjukkan hasil yang dapat dipercaya dan tidak bertentangan.

Menurut Arikunto (2010: 221) bahwa:

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga.

Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur instrumen lembar observasi. Adapun interpretasi reliabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Besarnya nilai	Kriteria
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

c. Daya Beda

Ukuran daya pembeda (D) ialah selisih antara proporsi jawaban benar dari kelompok tinggi dengan proporsi jawaban benar dari kelompok

rendah. Untuk mengukur daya pembeda dari setiap butir soal, daya pembeda dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{BA-BB}{NA} \times 100\%$$

Keterangan:

DP= indeks daya pembeda butir soal tertentu (satu butir)

BA= jumlah jawaban benar pada kelompok atas

BB= jumlah jawaban benar pada kelompok bawah

NA= jumlah siswa pada salah satu kelompok A dan B

Ukuran untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat reliabilitas, digunakan kriteria daya pembeda seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.7. Tafsiran Daya Pembeda (Sumber Arikunto, 2009)

Daya Pembeda	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-1,00	Baik Sekali

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran menunjukkan apakah butir soal tergolong sukar, sedang, atau mudah. Untuk mencari tingkat kesukaran, tingkat kesukaran dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{BA - BB}{NA - NB} \times 100\%$$

Keterangan:

TK= indeks tingkat kesukaran butir soal tertentu (satu butir)

BA= jumlah siswa yang menjawab benar pada kelompok A

BB= jumlah siswa yang menjawab benar pada kelompok B

NA= jumlah siswa pada kelompok A (atas/unggul)

NB= jumlah siswa pada kelompok B (bawah/asor)

Makin besar harga TK, makin mudah butir soal tersebut sehingga dapat juga disebut tingkat kemudahan. Kriteria untuk menafsirkan nilai tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Nilai Tingkat Kesukaran	Tafsiran
0%-15%	Sangat Sukar
16%-30%	Sukar
31%-70%	Sedang
71%-85%	Mudah
86%-100%	Sangat Mudah

2) Uji Analisis Data

Uji analisis data yang diperoleh dikelas eksperimen(SD Negeri Bumisari) dan kelas kontrol (SD Negeri 2 Branti Raya). Pada uji coba lapangan di SD Negeri Bumisari digunakan desain eksperimen yang melibatkan kelas kontrol sebagai pembanding. Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Satu Sampel *Kolmogorov-Sinirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*

21 karena data penelitian merupakan data kuantitatif dengan skala pengukuran interval atau rasio. Pengujian normalitas didasarkan pada hipotesis berikut:

H_{01} = sampel berasal dan populasi berdistribusi normal

H_{a1} = sampel tidak berasal dan populasi berdistribusi normal

Data dikatakan berdistribusi normal (H_a diterima) pada taraf signifikansi 5% apabila harga χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel dengan derajat bebas $n-1$ atau apabila harga probabilitas perhitungannya $> 0,05$.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian berasal dan populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah peserta didik kelas IV SDN Bumisari, sedangkan kelas kontrol adalah peserta didik kelas IVA SDN 2 Branti Raya. Pengujian homogenitas didasarkan pada hipotesis sebagai berikut :

H_{02} : varians pada tiap kelompok sama (homogen)

H_{a2} : varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Sampel penelitian berasal dan populasi yang homogen bila mempunyai taraf signifikansi 5% dan probabilitas perhitungannya 0,05.

3.9.2 Analisis efektivitas LKPD

Analisis data efektivitas LKPD model pembelajaran inkuiri dilakukan dengan rekan sejawat. Adapun cara menghitung efektivitas penggunaan produk, dapat dihitung dengan rumus dibawah ini.

$$I = \frac{NR - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Panjang kelas

NR = Data tertinggi

NR = Data terendah

K = Jumlah kelas

3.10 Analisis Uji Hipotesis

a) Hipotesis pertama :

Terwujudnya LKPD yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar bagi siswa kelas IV sekolah dasar. Pengujian hipotesis pertama ini adalah berdasarkan produk LKPD yang dihasilkan dari hasil pengembangan LKPD.

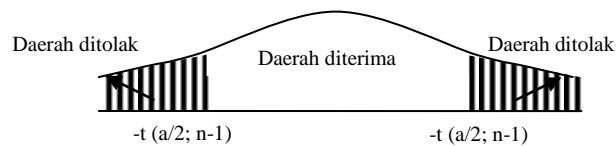
b) Hipotesis kedua :

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar siswa melalui LKPD konvensional pada siswa kelas IV sekolah dasar. Adalah dengan menggunakan uji perbedaan dua mean sample independen atau uji t independen Adapun rumusnya adalah:

$$uji\ t\ ind = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{jk_1 + jk_2}{(n_1 + n_2)}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

- \bar{x}_1 = rata-rata skor kelompok 1 (LKPD yang dikembangkan)
 \bar{x}_2 = rata-rata skor kelompok 2 (LKPD konvensional)
 jk_1 = jumlah deviasi kuadrat kelompok 1(LKPD yg dikembangkan)
 jk_2 = jumlah deviasi kuadrat kelompok 2(LKPD konvensional)
 n_1 = jumlah subyek kelompok 1 (LKPD yang dikembangkan)
 n_2 = jumlah subyek kelompok 2 (LKPD konvensional)
 f = frekuensi

Kriteria Pengujian



Gambar 3.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

H_0 diterima apabila $-t(a/2; n-2) \leq t \leq t(a/2; n-2)$.

H_0 ditolak apabila $t > t(a/2; n-2)$ atau $t < -t(a/2; n-2)$.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan validasi ahli tentang produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian adalah LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SD layak digunakan karena yang dihasilkan dalam penelitian adalah LKPD model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SD yang didesain berdasarkan kurikulum 2013. LKPD ini berisi materi dan latihan yang dilengkapi oleh gambar-gambar sebagai media pengamatan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam rumusan indikator diimplementasikan menjadi tujuan pembelajaran berdasarkan Standar Proses dan Standar Kelulusan. LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SD dapat dijadikan bahan ajar di sekolah sebagai pendamping dan pengembangan materi buku siswa kurikulum 2013 di kelas IV.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang menggunakan bahan ajar konvensional. Secara kuantitatif rata-rata hasil

belajar siswa yang menggunakan hasil pengembangan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan LKPD konvensional pada siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan nilai diketahui bahwa hasil koefisiensi t_{hitung} sebesar 2,167 yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,928 ternyata $t_{hitung} = 2,167 > t_{tabel} 1,928$, sehingga H_1 diterima.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan dari penelitian di atas bahwa refleksi dari penelitian pengembangan ini adalah suatu harapan untuk dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi hasil belajar peserta didik melalui LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggal kelas IV SD. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggal kelas IV SD adalah guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa sehingga dapat mengelola dan mengkondisikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

5.3 Saran

1. **Bagi Siswa**, diharapkan siswa dapat selalu aktif dalam proses pencarian informasi dalam memecahkan masalah yang ada pada LKPD sehingga pengetahuan siswa akan semakin kaya dan semakin kritis dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
2. **Bagi guru**, bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan yang diberikan kepada siswa sebagai buku pendamping

buku siswa kurikulum 2013, selain itu guru dalam menerapkan LKPD model pembelajaran inkuiri hendaknya memahami prosedur penggunaan LKPD, selalu mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Hendaknya guru memotivasi siswa agar belajar lebih aktif sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

3. **Bagi Sekolah**, Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru kelas untuk menggunakan berbagai variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya model pembelajaran inkuiri dan didukung oleh fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dan diharapkan dapat mendukung, memberikan ruang bagi peneliti yang lain untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya.
4. **Bagi Peneliti**, peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan LKPD menggunakan model pembelajaran inkuiri subtema yang lain sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif pada mata pelajaran saja tetapi juga dilihat pada aspek afektif dan psikomotor. LKPD model pembelajaran inkuiri subtema keunikan daerah tempat tinggalku dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka mengembangkan kajian materi dan penilaian sekaligus sebagai kegiatan ilmiah pengembangan diri sebagai guru profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan kecerdasan siswa dalam penelitian pengembangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Di Sekolah*. Media Akademi. Yogyakarta
- Ahmadi & Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integrative*. Prestasi Pustakarya. Jakarta
- Aksela. 2012. Inquiry in Science Education & Argumentation Based Science Inquiry, *Mevlana International Journal of Education (MIJE) Vol. 2(3)* pp. 53-61 , 30 December, 2012 <http://mije.mevlana.edu.tr/>
- Algarabel, S., & Dasi, C. 2001. The definition of achievement and the construction of tests for its measurement: a review of the main trends. *Psichologisch Bulletin*, 22, 43-66.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif*. <http://kamriantiramli.wordpress.com/2011/04/21/revisi-taksonomi-bloom-ranah-kognitif>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- . 2010 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Cleaf, 1991. *Action in Elementary Social Studies*. Allyn and Bacon. Singapore
- Chamisijatin, L. 2009. *Pengembangan Kurikulum SD*. Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Cram, W. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Che-Di Lee, 2014 *Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack of Readiness, and Science Achievement: A Cross-Country Comparison* https://www.researchgate.net/publication/301926481_Worksheet_Usage

Reading Achievement Classes%27 Lack of Readiness and Science Achievement A Cross-Country Comparison

- Darmodjo, H. & Kaligis, J.R.E. 1992. *Pendidikan IPA 2*. Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Daryanto & Darmiatun1 S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik*. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2008b. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, JO. 2005. *The systematic design of instruction*. Boston, MA: Pearson.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Drake, S.M. 2012. *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The Common Core State Standards Edition*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Ebel, R.L., & Frisbie, D.A. 1986. *Essentials of Educational Measurement (4th ed.)* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon, B. 2009. *Assessing Performance: Designing, Scoring, and Validating Performance Test*. NY: The Guilford Press. New York City.
- Joyce, B., & Well., M. 2004. *Models of Teaching (7th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education. Inc.
- Karsli, F., & Sahn, C. 2009. Developing worksheet based on science process skills: factors affecting solubility. *Asian-PacWc Forum on Science Learning and Teaching*, 10, 1-12.
- Kemendikbud. (20 13a). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kovar, S.K., etc, 2012. *Elementary Classroom Teachers as Movement Educators*. NY: McGraw-Hill. New York City

- Killen, M., & Smetana, J. 2008. *Handbook of Moral Development*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York City, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York City, NY: Library of congress cataloging-in-publication data.
- Liu, M.C., & Wang, J.Y. 2010. Investigating knowledge integration in web- based thematic learning using concept mapping assessment. *Educational Technology & Society*. 13. 25-39.
- Meinbach, A.M., Rothlein, L., & Fredericks, A.D. 1993. *The Complete Guide to Thematic Units. Creating the Integrated Curriculum*. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publisher, Inc.
- Meltzer , D.E . 2002 *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible “Hidden Variable” in Diagnostic Pretest Scores*. American Journal Physics.70 (12) pp.1259-1268
- Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2, Tahun 2008*, tentang Buku.
- Michal Zion. 2012. Moving from structured to open inquiry: Challenges and limits , *Science Education International Vol.23, No. 4, December 2012*, 383-399 <http://www.icasonline.net/sei/december2012/p6.pdf>
- Mi K.C., Rashid, A.M., & Nazri, M.1. 2012. Teachers’ understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 2 No .23, December 2012* www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_23...2012/31.pdf
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S.M. 2011. *Educational Assesment of Students*. Upper Saddle River, NJ: Pearson-Merrill Prentice Hall.

- ÖZMEN Haluk, Nagihan Yildirim. 2005. Effect Of Work Sheets On Student's Success: Acids And Bases Sample. *Journal Of Turkish Science Education* Volume 2, Issue 2
<http://www.tused.org/internet/tused/tusedv2i2s4.pdf>
- Paul, W., & Phil, P. 2012. Creative unit and lesson planning through a thematic/integrated approach to Teaching Games for Understanding (TGfU).
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta
- Randle, I. 2011. The measure of success: integrated thematic instruction. *Pro Quest Education Journals*, 71, 85-87.
- Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang RI Nomor 23, Tahun 2002*, tentang Perlindungan Anak.
- Reynolds, C.R., Livingston R.B., & Wilson, V., 2010. *Measurement and Assessment in Education*. Englewood Cliffs, NJ: Pearson Education Inc.
- Sadeh 2009. The Development of Dynamic Inquiry Performances within an Open Inquiry. *Journal of Research in Science Teaching* Vol. 46, NO.issu 10
<http://cms.education.gov.il/NR/rdonlyres/9E888097-AB25-4882-99FB-21F014E29654/104124/SadehandZionJRST.pdf>
- Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*. Erlangga. Jakarta.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Semiawan, C. R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Indeks. Jakarta.
- Schmitt, J.N. 2011. Public school in Switzerland: Heidi never had to do worksheets. *Psychology Today*. diakses pada tanggal 27 September 2016, dan <http://www.psychologytoday.com/blog/lifestyle-design/2011/05/public-school-in-switzerland>.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta

- Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, James D. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sorenson, R.D., et al. 2011. *The Principal's Guide to Curriculum Leadership*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dilengkapi dengan Metode R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujadi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suparman, A. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Erlangga. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trna 2012. Implementation of Inquiry-Based Science, *Journal of Educational and Instructional Studies*, Volume: 2 Issue: 4 Article:23ISSN:2146-7463
<http://www.wjeis.org/FileUpload/ds217232/File/23.trna.pdf>
- Toman. 2013, Exstended Worksheet Developed According to 5E Model Based on Constuctivist Learning Approach, *International Journal on New Trends in Education and Their Implications October 2013 Volume: 4 Issue: 4 Article: 16*
<http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/16b.toman.pdf>
- Trianto 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman, M. 2010. *LKS hendaknya tidak jadi jebakan*. Artikel. diakses pada tanggal 27 September 2016, dan <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/10/1ks-seyogiany-tidak-jadi-jebakan-71126.html> edisi 24-02-2010.
- Wang, Q., Nieveen, N., & van den Akker, J. 2007. Designing a computer support system for multimedia curriculum development in Shanghai. *Association for Educational Communications & Technology*, 55, 275-295.
- Wikipedia. 2014. *Worksheet*, diakses pada tanggal 27 September 2016, dan <http://en.wikipedia.org/wiki/Worksheet>.
- Winataputra. Udin S. dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi. Yogyakarta.
- Yildirim, Selvin kurt 2011. The Effect Of The Worksheets On Students' Achievement In Chemical Equilibrium. *Journal Of Turkish Science Education Volume 8, Issue 3* <http://www.academia.edu/1009726/>
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zuchdi, D. (Ed.). (2011). *Pendidikan Karakter. dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press. Yogyakarta.